

PENGOPTIMALAN PENGGUNAAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS)  
SEBAGAI SARANA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMA. RAUDLATUL ULUM KAPEDI-SUMENEP

SKRIPSI

Oleh :  
Lismawati  
05110227



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Juli, 2010

PENGOPTIMALAN PENGGUNAAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS)  
SEBAGAI SARANA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMA. RAUDLATUL ULUM KAPEDI-SUMENEP

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Stata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh :

Lismawati

05110227



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Juli, 2010

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGOPTIMALAN PENGGUNAAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS)  
SEBAGAI SARANA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMA. RAUDLATUL ULUM KAPEDI-SUMENEP

SKRIPSI

Oleh:  
Lismawati  
05110227

Telah Disetujui  
Pada tanggal, 09 Juli 2010

Oleh:  
Dosen Pembimbing

Dra. Siti Annijat Maimunah, M. Pd  
NIP. 195709271982032

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh, Padil, M. Pdi  
NIP. 196512051994031

## HALAMAN PENGESAHAN

PENGOPTIMALAN PENGGUNAAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS)  
SEBAGAI SARANA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMA. RAUDLATUL ULUM KAPEDI-SUMENEP

### SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh  
Lismawati (05110227)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 30 juli 2010 dengan nilai B  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)  
pada tanggal: 7 Agustus 2010

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

H. Imron Rosyidi.,M.Ed  
NIP.196511122000031001

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang

Dra. Siti Annijat Maimunah, M.Pd  
NIP. 195709271982032

: \_\_\_\_\_

Pembimbing

Dra. Siti Annijat Maimunah, M.Pd  
NIP. 195709271982032

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama

Drs. H. Suaib H. Muhammad  
NIP.195712311986031028

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A  
NIP.196205071995031001

# **PERSEMBAHAN**

## **SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN KEPADA**

**Ayahanda KH. Moh. Takib dan Ibunda Hj. Rizkiyah yang telah banyak memberi pengorbanan yang tidak terhingga nilainya baik materiil maupun spiritual sehingga penulis bisa sampai ke jenjang perguruan tinggi**

**Calon suamiku Muhammad Izzy yang telah sabar menemani dan membantu proses penyelesaian skripsi ini, semoga ALLAH memberikan yang terbaik untuk rencana-rencana kita dan semoga hanya ajal yang dapat memisahkan kita**

**Saudara-saudaraku tercinta, dik ana dan dik nurul yang selalu jadi penghiburku di saat aku sedang sumpek. Kalian adalah sumber inspirasiku!**

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ

اللَّهَ نِعِيمًا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat”*

(Q.S. Annisa’: 58)

Dra. Siti Annijat Maimunah, M. Pd

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

---

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Lismawati

Malang, 20 Juni 2010

Lamp: 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Sesudah ,melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Lismawati

NIM : 05110227

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Pengoptimalan Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS)  
Sebagai Sarana Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan  
Agama Islam di SMA. Raudlatul Ulum Kapedi-Sumenep.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Pembimbing,

**Dra. Siti Annijat Maimunah, M. Pd**

**NIP. 195709271982032**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulisa atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 Juli 2010

**Lismawati**



## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah robbil alamiin, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Pengoptimalan Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai Sarana Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA. Raudlatul Ulum Kapedi-Sumenep” dengan tepat waktu

Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap terlimpah curahkan kepada Nabi besar kita Rasulullah Muhammad SAW, pemimpin dan pembimbing abadi umat. Karena, melalui Beliau kita menemukan jalan yang terang benderang dalam mendaki puncak tertinggi iman, dari gunung tertinggi Islam.

Penulisan skripsi ini kami buat dengan harapan memberikan suatu wawasan baru dalam dunia pendidikan kita dalam menghadapi tantangan zaman yang akan datang. Serta sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ucapan terima kasih juga tidak lepas dari pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, maka dengan segala hormat kami haturkan kepada:

1. Ayahanda KH. Moh. Takib, dan Ibunda Hj. Rizkiyah yang telah banyak memberikan dorongan dan pengorbanan baik materiil maupun spiritual yang tak terhingga nilainya.

2. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M. Ag selaku Ketua Jurusan pendidikan Agama Islam beserta segenap dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan ikhlas telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Ibu Dra. Siti Annijat Maimunah, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing yang dengan tulus ikhlas serta penuh kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Kepala Sekolah, guru, karyawan dan segenap siswa-siswi SMA Raudlatul ‘Ulum Kapedi-Sumenep yang dengan ikhlas membantu penulis dalam penelitian skripsi ini.
7. Calon pendamping hidupku Mas Izzy yang tercinta dan tersayang, yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kakak-kakakku Mas Nurdi dan Mas Junaidi serta adik-adikku Raudlatul Jannah dan Nurul Laili, terima kasih atas semangatnya.
9. Teman-teman kos 78 yang gak mungkin penulis sebutin satu-satu yang selalu memberi motivasi dan memberikan masukan .
10. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesainya penyusunan skripsi ini. Thanks all...

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali “*jazaakumullah Ahsanal jazaa*” semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT. Untuk itu penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik dari pembaca demi memperbaiki karya tulis yang sederhana ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kami menyembah dan kepada-Nya kami memohon pertolongan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dalam menyongsong peradaban Islam. Amien.

Malang, 22 Juli 2010

Penulis



## DAFTAR TABEL

TABEL 1: DAFTAR NILAI ULANGAN HARIAN .....	77
--	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN I	: Bukti Konsultasi
LAMPIRAN II	: Surat Penelitian
LAMPIRAN III	: Balasan Surat Penelitian
LAMPIRAN IV	: Daftar Riwayat Hidup
LAMPIRAN V	: Soal Siklus I s/d Siklus II
LAMPIRAN VI	: Daftar Nilai Ulangan Harian
LAMPIRAN VII	: Lembar Kerja Siswa
LAMPIRAN VIII	: Rencana Pelaksanaan Pendidikan
LAMPIRAN IX	: Silabus
LAMPIRAN X	: Kalender Pendidikan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	12
F. Definisi Operasional/Batasan Istilah.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II: KAJIAN TEORI .....</b>	<b>18</b>
A. Belajar .....	18
B. Prestasi Belajar .....	19

C. Motivasi Belajar .....	21
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar .....	22
E. Langkah-langkah untuk Meningkatkan Prestasi BelajarMedia .....	29
F. Media.....	31
G.Lembar Kerja Siswa .....	36
H. Pendidikan Agama Islam.....	41
I. Sekolah Menengah Atas.....	43
J. Optimalisasi Media LKS Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	44
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	45
B. Kehadiran Peneliti .....	46
C. Lokasi Penelitian .....	47
D. Sumber Data .....	48
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	48
F. Analisis Data .....	51
G. Rencana Tindakan .....	53
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	56
I. Tahap-tahap Penelitian.....	57
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>59</b>
A. Latar Belakang Berdirinya SMA Raudlatul Ulum	



Kapedi-Sumeneb .....	59
B. Pelaksanaan Wawancara.....	62
C. Penyajian Data Penelitian Tindakan Kelas.....	67
D. Laporan Hasil PTK.....	76
<b>BAB V: ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>79</b>
A. Analisis Data .....	79
B. Analisa Hasil Observasi.....	80
C. Analisa Hasil Wawancara .....	83
D. Analisa Hasil Penelitian Tindakan Kelas .....	85
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran .....	88

## ABSTRAKSI

Lismawati. 2005, Pengoptimalan Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai Sarana Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA. Raudlatul Ulum Kapedi-Sumenep, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dra. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.

---

### **Kata Kunci: Peningkatan, Prestasi Belajar, Lembar Kerja Siswa, Pendidikan Agama Islam**

Untuk menunjang peningkatan prestasi belajar pendidikan agama Islam dibutuhkan media pembelajaran yang efektif berdasarkan kebutuhan dan signifikansinya. Pada penelitian ini penulis meneliti peran media pembelajaran lembar kerja siswa sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep.

Peningkatan prestasi belajar pendidikan agama Islam di SMA Raudlatul Ulum merupakan upaya yang urgen mengingat kebutuhan pengetahuan keagamaan masyarakat. Namun kenyataan yang terjadi prestasi belajar pendidikan agama Islam di SMA Raudlatul Ulum kurang memuaskan. Dalam artian belum mumpuni untuk dijadikan dasar pijak kehidupan. Yang paling sederhana untuk menerima statemen ini adalah dari sejumlah guru yang ada. Di mana terjadi ketidakpuasan terhadap prestasi kuantitatif yang dihasilkan oleh siswa. Dari itu kemudian guru pengajar pendidikan agama Islam merasa terpanggil untuk menggunakan lembar kerja siswa sebagai media pembelajaran untuk menunjang peningkatan prestasi belajar pendidikan agama Islam. Karena di dalam Lembar Kerja Siswa LKS kurang lebih 90 % dari isi keseluruhan buku adalah soal-soal. Baik pilihan ganda maupun soal isian yang tidak tersedia jawabannya. 10 % sisanya terdiri dari rangkuman pokok pembahasan secara singkat

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penggunaan media lembar kerja siswa Pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep dan juga Untuk mengetahui pengoptimalan penggunaan lembar kerja siswa sebagai sarana peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Raudlatul 'Ulum Kapedi-Sumenep.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan observasi dan wawancara sebagai sumber data, dokumen dan arsip yang relevan menjadi objek kajian. Observasi dilakukan di SMA Raudlatul Ulum Kapedi-Sumenep. Data yang diperoleh melalui observasi kemudian dikonsultasikan pada praktisi pendidikan di sekolah tersebut untuk mendapatkan pembenaran. Kemudian dilakukan wawancara dengan siswa dan guru pengajar pendidikan agama Islam untuk mendapatkan pengakuan tentang penggunaan lembar kerja siswa sebagai media pembelajaran.

Hasil penelitian yang diperoleh menyimpulkan bahwa lembar kerja siswa merupakan media pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa di SMA Raudlatul Ulum Kapedi-Sumenep. LKS berperan penting dalam meningkatnya prestasi Pendidikan Agama Islam di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep. LKS tidak sekedar membantu

memahami dan memudahkan belajar siswa. Tetapi menjadi media praktis untuk menghadapi ujian. Dan otomatis Siswa mengalami peningkatan prestasi belajar melalui optimalisasi pemanfaatan LKS dalam bidang materi Pendidikan Agama Islam di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep.

Untuk mendapatkan hasil pemanfaatan LKS yang optimal, guru menjadikan LKS sebagai sarana belajar siswa di luar sekolah. Guru meminta seluruh siswa mempelajari terlebih dahulu tentang pokok bahasan yang akan berlangsung pada pertemuan yang berikutnya, serta meminta siswa untuk menjawab soal-soal yang tersedia. Baik soal pilihan ganda maupun essay

## ABSTRACT

Lismawati. 2010, *Study Achievement Increase Islamic education by mean of optimum Media student worksheet class X Raudlatul Ulum Senior High School Kapedi-Sumenep*, Islamic Education Departemen Tarbiyah Faculty of Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dra. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.

---

---

**Key Word: Increase, Study Achievement, Student Worksheet, Islamic Education**

To support the promotion of learning achievement of Islamic religious education is needed for effective learning media based on necessity and significance. In this study the author examines the role of instructional media student worksheets in an attempt to improve academic achievement Islamic education Raudlatul Ulum high school students of class X Kapedi Sumenep.

Improving the academic achievement of Islamic religious education in high school Raudlatul Ulum is an urgent effort to remember the needs of the community of religious knowledge. But the reality of the matter of Islamic religious education learning achievement Raudlatul Ulum high school are unsatisfactory. In a sense not yet qualified to be the foundation of departure of life. The most simple way to accept this statement is from a number of existing teachers. Where there is dissatisfaction with the quantitative achievements produced by the students. From the later teachers of Islamic religious education teachers feel compelled to use the student worksheets as a learning medium to support the promotion of Islamic religious education learning achievement. Because in the Student Worksheet student worksheets approximately 90% of the overall content of the book are the questions. Both multiple choice and a matter field which is not available answer. 10%, the rest consisting of brief summaries of key discussion

The purpose of this study is to identify students' media use worksheets that apply Islamic religious education in Raudlatul 'Ulum high school class X Kapedi Sumenep and also to determine the academic achievement of Islamic Religious Education Islam of Raudlatul' Ulum high school students of class X Kapedi - Sumenep with using a media student worksheets.

Research by the author of this is included in the descriptive qualitative research using observation and interviews as sources of data, documents and records relevant to the object of study. Observations made at the Raudlatul Ulum high school class X Kapedi -Sumenep. Data obtained through observation and then consulted on the school's educational practitioners to obtain justification. Then conducted interviews with students and teachers of Islamic religious education teachers to gain recognition on the use of student worksheets as a

medium of learning.

The results obtained conclude that the student worksheet is a medium of learning that can improve the academic achievement of Islamic religious education Raudlatul Ulum senior high school students in the class X Kapedi - Sumenep. Even if students have not been able to systematically tell about the role of Islamic religious education student worksheet but they indirectly acknowledged that student worksheet plays an important role in increasing achievement Islamic Religious Education at the Raudlatul 'Ulum high school class X Kapedi Bluto Sumenep. Student worksheet does not just help you understand and facilitate student learning. But it became a practical medium for the exam. And automatic learning achievement of students has increased by optimizing the use of student worksheet in the field of Islamic Religious Education materials in class X Raudlatul 'Ulum high school Kapedi Sumenep Bluto.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif yang akan membawa peserta didik pada dunia baru yang belum pernah dialami sebelumnya<sup>1</sup>. Interaksi edukatif sebagaimana interaksi sosial secara umum melibatkan seluruh aspek komunikasi secara keseluruhan, yaitu komunikasi verbal dan non verbal untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain.

Dalam interaksi atau komunikasi terdapat tiga elemen, yaitu komunikator (orang yang menyampaikan pesan), komunikan (orang yang menerima pesan) dan pesan itu sendiri. Jika salah satu dari tiga elemen tersebut tidak ada maka penyampaian pesan atau interaksi sebagai tujuan utama tidak dapat tercapai dengan baik.

Bahkan sekalipun ketiga elemen tersebut sudah komplit, jika terdapat kelemahan pada salah satu elemen tersebut, maka interaksi tidak berjalan dengan optimal. Dalam konteks pembelajaran atau proses belajar-mengajar, ketiga elemen tersebut adalah guru, siswa dan materi pelajaran. Ketiga hal ini menentukan hasil belajar baik atau tidak. Pesan pembelajaran yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik atau tidak.

Dalam interaksi edukatif, pesan dapat berupa uraian tentang topik-topik tertentu. Arahan guru terhadap siswa tentang mempelajari topik-topik

---

<sup>1</sup> Muhaimin, MA dkk., "*Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*", Karya Anak Bangsa, (Surabaya: 1996), hal. 75.

tertentu dan daftar pertanyaan tentang topik yang sudah dipelajari siswa, serta umpan balik dan informasi mengenai hal-hal yang diperlukan.<sup>2</sup>

Interaksi edukatif secara formal umumnya dilaksanakan di kelas. Otomatis ruang dan waktu belajar secara intensif yang dimiliki terbatas. Sehingga keberadaan tiga elemen tersebut kurang memadai untuk mencapai proses interaksi edukatif atau pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu dibutuhkan media yang dapat digunakan oleh guru maupun siswa untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran terhadap siswa. Agar siswa bisa lebih mudah memahami materi pelajaran tersebut.<sup>3</sup>

Tuntutan penggunaan media pembelajaran bagi seorang guru dapat mempermudah penyampaian pembelajaran kepada siswa juga relevan dengan ayat Al-Quran surat An-Nisa' ayat 58 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

ج إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat”*

<sup>2</sup> Tian Belawati, dkk., *Pengembangan Bahan Ajar*, Universitas Terbuka, (Jakarta: 2003), hal. 2.

<sup>3</sup> Ibrahim Bafadal, M.Pd., *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*, Bumi Aksara, Jakarta: 2004, Hal. 13.

Secara umum fungsi dasar media pembelajaran ada tiga:

1. Menghemat waktu guru dalam mengajar. Dengan adanya media pembelajaran seorang guru dapat mempercepat proses belajar mengajar. Karena waktu yang terlalu lama apalagi dilalui dengan proses yang monoton, kegiatan belajar mengajar akan membosankan. Lebih-lebih kepada siswa.
2. Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Dengan menjadi fasilitator, proses belajar mengajar menjadi lebih santai dan partisipatif. Karena tidak hanya guru yang harus banyak bicara menjelaskan banyak hal. Tetapi siswa juga berperan aktif untuk menjelaskan suatu hal atau mengutarakan pendapat dan opininya.
3. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Proses belajar mengajar yang berjalan secara efektif dan interaktif akan membawa pada hasil belajar yang lebih optimal. Tujuan belajar yang ditargetkan dapat dicapai dengan baik sebagaimana direncanakan sebelumnya.<sup>4</sup>

Selain itu, media pembelajaran juga dapat mendorong keaktifan siswa di kelas. Karena semestinya siswa tidak semata-mata hanya menerima penjelasan dari seorang guru. Tetapi siswa juga terlibat secara aktif untuk mengutarakan pemikiran dan pemahamannya sendiri.

---

<sup>4</sup> *Op. cit.*, hal. 4-5.



Agar siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar di kelas, siswa membutuhkan dorongan untuk mempelajari sendiri mata pelajaran melalui meda-media yang telah disediakan sebelum masuk ke dalam kelas. Sedikitnya siswa sudah dapat mencerna gambaran umum dari materi yang akan dijelaskan oleh guru. Otomatis proses pembelajaran akan lebih efektif. Karena proses yang berjalan di kelas lebih pada peningkatan pemahaman saja. Karena siswa umumnya sudah memahami topik pembahasan secara umum. Guru tinggal memperjelas secara rinci serta mengembangkan penjelasan dalam kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan.

Media pembelajaran, selain untuk mendorong efektifitas proses belajar mengajar juga dapat berfungsi sebagai media evaluasi untuk mengukur capaian hasil belajar. Sejauh mana sasaran belajar suatu rangkaian pelajaran dapat dicapai.<sup>5</sup> Atau yang dikenal dengan istilah tes formatif.<sup>6</sup> Di mana pada materi pelajaran yang terus berkesinambungan dan terus berlanjut dari waktu ke waktu, terdapat tes yang dilakukan secara berkala maupun rutin untuk mengukur capaian secara rinci pada setiap bagian atau sub bab mata pelajaran. Satu contoh, setelah materi pelajaran disampaikan, seorang siswa harus mampu mengerjakan tugas soal-soal. Baik soal-soal pilihan ganda maupun soal-soal isian atau essay. Dengan ketentuan misalnya, harus ditulis, tidak boleh ada yang salah, harus selesai dalam jangka waktu tertentu dan lain sebagainya.

---

<sup>5</sup> Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, Grasindo, (Jakarta: 1993), hal. 141.

<sup>6</sup> Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawan, *Upaya Optimisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Rosda, (Bandung: 1993), hal. 137.

Sedangkan Nursisto mengistilahkan strategi pembelajaran dengan menjawab pertanyaan ini dengan bank soal.<sup>7</sup> Di mana dalam setiap tahapan pelajaran yang disampaikan, seorang guru harus menyiapkan pertanyaan sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dibahas di kelas untuk dijawab oleh semua siswa di masing-masing kelas.

Berbagai konsep media pembelajaran yang dicetuskan oleh pakar pendidikan dari segala penjuru dunia tidak lain untuk meningkatkan kualitas hidup siswa sebagai generasi masa depan. Dan kualitas hidup yang baik dapat ditempuh melalui dunia pendidikan; melalui serangkaian interaksi edukatif yang selama ini lebih banyak berlangsung di sekolah-sekolah.

Pelajaran yang ditangkap secara sepintas oleh siswa, jika siswa tidak didorong agar mendalami atau mempelajari kembali materi pelajaran yang telah disampaikan tersebut, siswa akan lupa terhadap pokok-pokok pembahasan yang telah dipelajari. Apalagi penjelasan pelajaran yang konvensional, yang lumrah dilakukan selama ini adalah dengan metode ceramah.

Pengetahuan yang ditangkap dari mendengar secara serius atau membaca itu masih kalah efektif dengan metode visual yang menggunakan gambar, cerita, dongeng, film maupun metode bermain. Karena metode yang terakhir ini tidak membosankan bagi siswa dan menarik perhatian. Sehingga tanpa disuruh atau dipaksa sekalipun, siswa dapat fokus dengan sendirinya terhadap pokok pembahasan yang sedang berlangsung.

---

<sup>7</sup> Nursisto, *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah: Siswa, Pendidikan dan Orang Tua*, Insan Cendikia, (Jogjakarta: 2002), hal. 73

Oleh karena sekolah-sekolah formal tidak banyak melakukan terobosan dalam inovasi media pembelajaran, untuk memperkuat ingatan siswa, diperlukan media yang dapat mendorong atau lebih ekstrim lagi dengan menuntut siswa untuk kembali mengingat-ingat pelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga pemahaman terhadap materi pelajaran tetap melekat dalam ingatan siswa.

Dari konsep besar di atas munculah Lembar Kerja Siswa sebagai media pembelajaran yang instan untuk menguji kemampuan dan pemahaman siswa dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Karena di dalam Lembar Kerja Siswa LKS kurang lebih 90 % dari isi keseluruhan buku adalah soal-soal. Baik pilihan ganda maupun soal isian yang tidak tersedia jawabannya. 10 % sisanya terdiri dari rangkuman pokok pembahasan secara singkat.

Dengan menggunakan LKS guru tidak lagi harus bersusah-susah untuk mengumpulkan soal-soal atau pertanyaan. Dengan media itu guru hanya dituntut fokus memberikan pemahaman mata ajar yang telah ditentukan secara maksimal. Untuk evaluasi maupun tes hasil belajar, guru cukup menginformasikan dan mengarahkan terhadap soal-soal yang telah tersedia di dalam LKS. Karena kurang lebihnya LKS berperan sebagai pemandu siswa dalam melaksanakan tugas belajar baik secara individu maupun kelompok.<sup>8</sup>

LKS sebagai turunan dari konsep besar menjawab pertanyaan, merupakan media penting untuk mengukur pemahaman siswa secara kognitif. Menggunakan LKS berarti memfasilitasi siswa dapat menjawab soal-soal

---

<sup>8</sup> Nana Sujana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, Sumber Baru, (Bandung: 1989), hal. 134.

tentang mata pelajaran yang telah dipelajari. Dengan adanya LKS siswa dapat memahami materi pelajaran secara keseluruhan dengan lebih mudah.<sup>9</sup> Karena menjawab soal-soal dalam LKS sama halnya dengan mempelajari tentang suatu hal secara berulang-ulang. Tentunya siswa akan memahami secara mendalam.

Menjadikan LKS sebagai instrumen kegiatan belajar mengajar merupakan strategi yang efektif untuk melatih ingatan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Karena saat menggunakan LKS, siswa difokuskan untuk menjawab soal-soal yang telah tersedia.

Menggunakan LKS telah terbukti dapat menunjang prestasi belajar siswa. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlika bahwa, prestasi belajar siswa materi ekonomi di SDN Sumbermulyo 1 Jogoroto Jombang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan LKS.<sup>10</sup>

Sekalipun penelitian Herlika spesifik pada materi ekonomi, tidak menutup kemungkinan juga tidak jauh berbeda dampaknya pada materi pelajaran yang lain. Satu contoh pada materi pendidikan Agama Islam seperti yang penulis ingin teliti. Namun karena tuntutan efektifitas dan efisiensi, penulis akan meneliti bagaimana nantinya pemanfaatan LKS dapat dioptimalkan untuk meningkatkan hasil prestasi siswa.

---

<sup>9</sup> Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Usaha Nasional, (Surabaya: 1997), hal. 78.

<sup>10</sup> Herlika, *Analisis LKS Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi di MAN Malang*, UIN Sunan Ampel, (Malang: 2006), hal. 80-81.

Sedangkan terkait kualitas dan mutu LKS, Hiba Siasiati meneliti LKS yang umum digunakan di sekolah-sekolah. Yaitu LKS yang diterbitkan Erlangga dan Emma. Dari hasil penelitian tersebut terbitan Erlangga lebih bermutu dibandingkan terbitan Emma. Hal ini penting untuk dijadikan referensi oleh sekolah dalam rangka memilih LKS.<sup>11</sup>

Menurut beberapa pakar pendidikan, menjawab pertanyaan merupakan kunci belajar.<sup>12</sup> Secara praktis, LKS biasanya digunakan setiap akhir penyampaian suatu mata ajar. Baik dengan dijawab secara langsung di kelas maupun dijadikan pekerjaan rumah.

Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengoptimalan Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai Sarana Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Raudlatul Ulum Kapedi-Sumenep”.

Sebagaimana sekolah-sekolah umum di Indonesia, Raudlatul ‘Ulum memasukkan pendidikan Agama Islam sebagai materi penunjang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Bahkan dapat dipastikan semua siswa di SMA Raudlatul ‘Ulum terdiri dari penduduk Muslim.

Secara geografis SMA Raudlatul ‘Ulum terletak di pedesaan kawasan masyarakat pesisir. Di mana menurut sepengetahuan penulis tidak ada

---

<sup>11</sup> Hiba Siasiati, *Analisis Buku Teks Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas IV SDN Sumbermulyo 1 Jogoroto Jombang*, UIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, (Malang: 2005), hal. 83-84.

<sup>12</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nuansa, (Bandung: 2009), hal. 254.

penduduk non Muslim di sekitarnya hingga radius 10 km. Sedangkan penulis kebetulan bertempat tinggal tidak jauh dari SMA Raudlatul 'Ulum. Selain itu penulis juga merupakan salah satu dari sedikit alumninya yang dapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi.

Penulis tahu betul bagaimana pentingnya pendidikan agama Islam terhadap siswa SMA Raudltul Ulum. Masyarakat Madura biasanya menyekolahkan anaknya pagi hari dan sore hari di sekolah yang berbeda. Pagi hari untuk sekolah formal yang lumrahnya sekolah umum. Sedangkan di sore hari menyekolahkan anaknya di Madrasah-madrasah yang khusus untuk pendidikan keagamaan.

Pada zaman dahulu di pedesaan madura pada khususnya, tidak ada sekolah yang masuk di pagi hari kecuali sekolah dasar dan sekolah-sekolah umum lainnya. Semua madrasah masuk di sore hari yang semua pelajarannya hanya terdiri dari materi-materi keagamaan. Namun kemudian ada SD yang dapat dimasuki oleh masyarakat umum, semua masyarakat desa berbondong-bondong menyekolahkan anaknya ke SD. Sejak itu hampir seluruh anak-anak dan remaja pedesaan di Madura menjalani proses belajar di dua lembaga pendidikan sekaligus. Pagi hari di sekolah umum dan sore hari di madrasah diniyah.

Sedangkan yang terjadi saat ini sudah berubah. Apalagi siswa SMA yang sudah menginjak masa remaja. Di mana pilihan-pilihan untuk melakukan sesuatu relatif memilih yang sesuai dengan kemauan dirinya. Nyaris tidak mau dikontrol oleh orang tua. Sehingga untuk dituntut sekolah diniyah di sore hari

hampir tidak ada yang mau. Yang demikian itu juga terjadi pada siswa-siswa SMA Raudlatul 'Ulum. Otomatis tidak boleh tidak pendidikan Agama Islam harus dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan akidah siswa.

Dari tahun ke tahun menurut informasi yang penulis dapat dari cerita dan obrolan teman-teman sepermainan masa lalu sesama alumni SMA Raudlatul 'Ulum, sampai saat ini secara kuantitas semakin maju. Karena setiap tahun jumlah siswa selalu meningkat. Hal ini yang juga mengetuk hati penulis untuk melakukan penelitian secara serius di sana. Tentunya dalam upaya meningkatkan prestasi pendidikan agama Islam siswa secara kualitatif. Yakni bertolak dari kebutuhan masyarakat. Sehingga usaha keras para orang tua siswa untuk memenuhi kebutuhan pendidikan keislaman tidak sia-sia.

Untuk mengoptimalkan pengajaran pendidikan agama Islam, SMA Raudlatul 'Ulum menggunakan LKS sebagai media penunjang untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Tetapi untuk menguji kemampuan dan pemahaman pendidikan keagamaan yang telah dipelajari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah antara lain adalah:

1. Bagaimana penggunaan media LKS Pendidikan Agama Islam di SMA Raudlatul Ulum Kapedi-Sumenep?
2. Bagaimana pengoptimalan penggunaan lembar kerja siswa sebagai sarana peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Raudlatul 'Ulum Kapedi-Sumenep?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagaimana rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi penggunaan LKS Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep.
2. Untuk mengetahui pengoptimalan penggunaan lembar kerja siswa sebagai sarana peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Raudlatul 'Ulum Kapedi-Sumenep.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat sebagai media diseminasi informasi tentang pengoptimalan penggunaan LKS Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan prestasi siswa SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep.

Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi pendidikan dan insan pembeajaran sebagai berikut:

1. Peneliti

Penelitian ini menjadi tahap belajar yang mendalam tentang penelitian pendidikan, serta berbagai metodologi dan penggunaan media pembelajaran. Dengan demikian peneliti semakin kompeten untuk



menjalankan peran-peran penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di negeri ini pada umumnya dan di daerah peneliti pada khususnya.

## 2. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi penting bagi guru, khususnya di tempat penelitian penulis di SMA Raudlatul 'Ulum Kapedi Sumenep untuk pengoptimalan pemanfaatan LKS oleh guru Pendidikan Agama Islam.

## 3. Siswa

Selain bagi guru dan untuk peneliti sendiri, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

## 4. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka merancang rencana pembelajaran; sebagai referensi untuk meningkatkan tatakelola dan mekanisme pengembangan kualitas pendidikan.

## 5. Untuk umum/Pembaca

Untuk masyarakat secara umum penelitian ini diharapkan sebagai rujukan untuk berbagai kebutuhan. Untuk untuk pengembangan

metodologi pembelajaran maupun sebagai rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini spesifik hanya pada dua hal. *Pertama*, keberadaan LKS Pendidikan Agama Islam. Keberadaan LKS yang dimaksud di sini yaitu LKS sebagai media pembelajaran menjadi media pokok atau instrumen pendukung untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep.

Dalam hal ini penulis akan menggali data dari pihak akademika yang meliputi kepala sekolah, waka kurikulum dan pihak-pihak yang lain yang bisa mewakili untuk memenuhi kebutuhan data yang sesuai dengan konteks penelitian penulis.

Kedua, mengkaji pemanfaatan LKS Pendidikan Agama Islam yang selama ini dipakai oleh guru Pendidikan Agama Islam SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. Sehingga nantinya kemungkinan dari hasil penelitian ini merekomendasikan peningkatan cara pemanfaatan LKS yang telah selama ini digunakan atau langsung mengubah cara penggunaannya secara keseluruhan.

Sedangkan dalam lingkup kajian cara pemanfaatan LKS penulis akan melibatkan guru pemegang materi Pendidikan Agama Islam dan siswa yang bersangkutan di SMA Raudltul Ulum Kapedi Sumenep sebagai sumber data. Kedua pihak di atas akan dimintai keterangan terkait pemanfaatan LKS Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan LKS

sebagai langkah untuk mengetahui optimal atau tidaknya penggunaan LKS selama ini.

## **F. Definisi Operasional / Batasan Istilah**

### **1. Peningkatan**

Suatu perbuatan yang mana di dalamnya terdapat proses atau cara untuk meningkatkan hasil suatu usaha. Dalam hal ini untuk meningkatkan prestasi siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik khususnya materi Pendidikan Agama Islam SMA Raudlatul Ulum melalui LKS.

Relevansi kata “meningkatkan” pada penelitian ini karena orientasinya adalah agar prestasi belajar siswa dapat lebih tinggi. Bukan berarti siswa SMA Raudlatul Ulum tidak berprestasi. Namun masih kalah dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain. Sehingga perlu ditingkatkan.

### **2. Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah hal yang telah dicapai dalam proses pembelajaran. Prestasi tersebut berupa pengetahuan dan pemahaman tentang wawasan keilmuan yang terdiri dari aspek-aspek keagamaan dalam Islam. Wawasan dan keilmuan tersebut dapat diidentifikasi melalui laporan hasil belajar siswa maupun perubahan tingkah laku siswa sehari-hari. Dalam hal ini spesifik pada hasil yang telah dicapai siswa SMA Raudlatul Ulum tentang Pendidikan Agama Islam.

### 3. Pengoptimalan

Suatu perbuatan atau upaya yang di dalamnya meliputi proses dan cara untuk mengoptimalkan dalam rangka mencapai hasil terbaik atau tertinggi. Sedangkan hubungan dalam penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan penggunaan LKS sebagai media pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik.

### 4. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Buku pedoman belajar siswa yang di dalamnya berisi rangkuman secara singkat tentang pokok bahasan tertentu dan soal-soal yang berkaitan dengan pokok bahasan tersebut. Baik soal pilihan ganda maupun soal isian atau esai.

Biasanya LKS digunakan oleh guru dan semua siswa di masing-masing kelas untuk menunjang proses belajar mengajar. Melalui LKS guru menyuruh siswa untuk menjawab soal-soal yang telah tersedia setelah menaikkan pokok bahasan tertentu. Baik secara personal maupun kelompok.

Dalam penelitian ini secara khusus akan menganalisis pemanfaatan LKS Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SMA Raudlatul Ulum.

### 5. Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sekolah Menengah Atas merupakan sekolah yang tingkatannya berada di atas sekolah menengah pertama (SMP) atau yang sederajat.

SMA adalah tingkat sekolah terakhir sebelum melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Secara psikologis siswa-siswa SMA sudah menginjak tingkat kematangan mental. Yakni sudah bisa mandiri baik dalam perbuatan maupun pemikiran. Sehingga dalam proses belajar mengajar, metode yang dipakai untuk siswa SMA semestinya metode partisipatif yang banyak mengikutsertakan peran siswa. Tidak seperti untuk siswa sekolah dasar (SD) atau SMP. Di mana guru berperan dominan dalam proses belajar mengajar. Sehingga siswa lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini terdiri dari enam bab yang meliputi bagian awal, isi dan penutup.

Bab I yaitu pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional / batasan istilah.

Bab II yaitu Kajian Teori. Bab ini terdiri dari lima sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang media pembelajaran. Di sini meliputi pengertian, fungsi dan macam-macam media pembelajaran.

Sub bab kedua menguraikan tentang prestasi belajar. Yaitu meliputi pengertian prestasi belajar dan bentuk-bentuk prestasi belajar.

Sub bab ketiga berisi tentang pengertian LKS, fungsi dan kegunaan LKS, serta kedudukan LKS sebagai sarana belajar siswa.

Sub bab keempat menguraikan tentang Pendidikan Agama Islam yang meliputi tujuan, ruang lingkup dan program pengajaran.

Sub bab kelima menjelaskan tentang pengertian SMA, berikut dilanjutkan dengan menguraikan mentalitas siswa SMA pada umumnya.

Bab III berisi metodologi penelitian. Pada bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV memuat data-data hasil penelitian. Di sini menjelaskan LKS apa yang dipakai oleh guru untuk menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menggambarkan pemanfaatan LKS Pendidikan Agama Islam yang digunakan. Data ini bisa dari dua sumber data. Pertama dengan melakukan wawancara dengan pihak guru dan siswa. Sedangkan yang kedua dengan observasi langsung di kelas menyaksikan bagaimana penggunaan LKS Pendidikan Agama Islam di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep dilakukan. Setelah itu dilaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai eksperimen untuk pembuktian terhadap efektifitas penggunaan lembar kerja siswa dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa.

Bab V memuat tentang pembahasan terhadap temuan-temuan data hasil penelitian. Semua data yang didapat dari penelitian pada bab ini dianalisis. Yaitu analisis terhadap penggunaan LKS yang diberlakukan selama ini. Pada analisis ini menguraikan tentang kelebihan dan

kelemahan pemanfaatan tersebut.

Secara sistematis sesuai dengan tahapan-tahapan penelitian maka akan menganalisis hasil wawancara, hasil observasi dan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilangsungkan pada penggalian data.

Yang terakhir bab VI. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Belajar

Tentang definisi belajar para pakar mempunyai pendapat yang berbeda sesuai dengan sudut pandang dan penekanan mereka gunakan dalam memahami dan menafsirkan apa itu belajar. Namun secara umum perbedaan itu dapat dibedakan menjadi dua jenis. Yaitu belajar menurut pandangan tradisional dan belajar menurut pandangan modern.

Belajar menurut pandangan tradisional merupakan suatu usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan<sup>13</sup>. Penekanan pada definisi ini adalah pengetahuan. Pengetahuan menjadi kunci penting dalam kehidupan. Barang siapa yang memiliki pengetahuan luas memiliki keunggulan lebih dibanding orang yang rendah pengetahuannya.

Untuk mendapat pengetahuan seseorang atau siswa dapat mempelajari dari buku pelajaran atau bahan-bahan bacaan lainnya yang mengandung banyak informasi. Semakin banyak informasi yang didapat dari bahan-bahan bacaan tersebut maka pengetahuannya semakin tinggi pengetahuannya; semakin banyak ragam informasi yang dibaca juga akan memperluas pengetahuannya.

---

<sup>13</sup> Oermar Hamalik, *Media Pendidikan*, PT. Citra Aditya Bakti, (Bandung: 1994), hal. 27



Dalam bentuk yang lain, seperti mendapatkan perbendaharaan kata-kata baru, menghafal syair, menghafal nyanyian, dan sebagainya, juga disebut sebagai kegiatan belajar menurut pandangan tradisional.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut pandangan modern adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan.<sup>15</sup> Menurut pandangan ini seseorang itu dikatakan melakukan aktifitas belajar apabila menghasilkan hasil. Seperti, yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa, yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti dan lain sebagainya.

Hal ini juga sesuai dengan Dr. Dimiyati dan Drs. Modjiono, bila siswa belajar maka akan terjadi perubahan mental pada diri siswa. Contoh yang kedua pakar di atas berikan: siswa yang pada semester satu SMP tidak bisa berbahasa Inggris. Setelah belajar bahasa Inggris selama enam semester siswa tersebut dapat berbahasa Inggris secara baik dan benar.

## **B. Prestasi belajar**

### **a. Pengertian**

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”, mempunyai arti yang berbeda. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, peneliti menjabarkan makna dari kedua kata tersebut.

---

<sup>14</sup> Sumadi Suryabrata dan Modjiono, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, (Jakarta:2002), 230.

<sup>15</sup> *Idem*.

Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).<sup>16</sup> Sedangkan Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, yang mengutip dari Mas'ud Hasan Abdul Qahhar, bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dalam buku yang sama Nasrun berpendapat bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.<sup>17</sup>

Berdasarkan penekanan kata kunci dalam banyak definisi di atas, prestasi belajar merupakan hasil yang didapat dari rangkaian proses belajar-mengajar. Hal itu berupa pengetahuan dan pemahaman.

Prestasi belajar pendidikan agama Islam adalah pengetahuan maupun pemahaman yang diperoleh dari serangkaian proses belajar mengajar tentang keislaman. Prestasi tersebut dapat diidentifikasi dengan laporan hasil belajar siswa dan perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (Jakarta: 1999), Cet. Ke-10, hal. 787.

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, (Surabaya: 1994), cet. Ke-1, hal. 20-21

**b. Bentuk-bentuk**

Bentuk-bentuk prestasi siswa secara konseptual ada tiga:

1. Prestasi Belajar merupakan perubahan ilmu pengetahuan tentang apa yang diajarkan dan dipelajari.
2. Perubahan sikap dan tingkah laku
3. Perubahan keterampilan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas dan menggunakan alat.

Bentuk-bentuk prestasi siswa di atas spesifik terhadap hasil yang diperoleh oleh siswa dalam proses pembelajaran. Dalam kaitannya dengan konsep kecerdasan manusia, ketiga hal tersebut sudah mencakup kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Siswa yang berprestasi tidak saja ia yang nilai raportnya tinggi dan selalu menjadi bintang kelas di sekolahnya. Namun lebih jauh lagi ia yang dapat berperilaku sesuai dengan fitrah manusia dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian prestasi belajar menjadi keniscayaan yang harus diraih secara baik dengan tidak menyalahi nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menjadi tanggung jawab guru sebagai teladan bagi siswa-siswanya.

### **C. Motivasi belajar**

Motivasi belajar adalah kekuatan mental yang menggerakkan siswa untuk belajar. Kekuatan penggerak yang berasal dari berbagai sumber.<sup>18</sup> Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Motivasi yang ada pada diri siswa antara yang satu sama lainnya tidak sama, ada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan ada yang tinggi.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi belajar. Yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan. Kebutuhan terjadi apabila terdapat ketidakseimbangan antara apa yang seseorang miliki dengan yang diharapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Kekuatan mental yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Sedangkan tujuan itu sendiri adalah hal yang ingin dicapai oleh seseorang.<sup>19</sup>

Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah itulah, selain masing-masing siswa memiliki kekuatan dari dalam, penting dirangsang dari luar untuk menstimulasi kekuatan mental yang ada pada diri siswa hingga menjadi kuat.

### **D. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar**

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar terdiri dari faktor intern dan ekstern.

---

<sup>18</sup> *Idem*, hal. 80.

<sup>19</sup> *Idem*, Hal. 81.

## **1. Faktor Intern**

Faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah meliputi (1) sikap atau penilaian, (2) motivasi belajar, (3) konsentrasi belajar, (4) mengolah bahan belajar, (5) menyimpan perolehan hasil belajar, (6) menggali hasil belajar yang tersimpan, (7) kemampuan berprestasi (8) rasa percaya diri siswa, (9) intelegensia dan keberhasilan belajar, (10) kebiasaan belajar, (11) cita-cita siswa.

### **a. Sikap atau Penilaian**

Sikap atau penilaian merupakan modal penting untuk menentuka hasil belajar. Jika siswa sudah menilai tidak penting terhadap suatu pelajaran di sekolah, maka tentu hasil yang akan didapat sangat minim. Berbeda dengan siswa yang sejak awal merasa bahwa pelajaran itu penting. Hasilnya akan maksimal. Karena proses yang dilalui berlangsung dengan sungguh-sungguh.

### **b. Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental sebagaimana dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Yaitu kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Motivasi sifatnya dinamis dan selalu berubah-ubah tergantung kondisi psikologis siswa dan lingkungannya. Artinya jika kondisi psikologis siswa membuat motivasinya menurun, masih bisa dipaksakan dengan meletakkan siswa tersebut pada lingkungan yang dapat merangsang motivasinya.

**c. Konsentrasi Belajar**

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Saat siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada pelajaran yang sedang dipelajari, siswa tersebut akan mampu memahami semua isi pelajaran.

Untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa, selain diperlukan memperbanyak siswa latihan konsentrasi, lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi. Namun ini lagi-lagi berkaitan dengan kondisi psikologis dan kecenderungan masing masing siswa. Ada siswa yang lebih suka belajar di tempat yang tenang, sunyi tanpa ada suara yang dapat membuyarkan perhatannya. Namun juga ada siswa yang lebih suka belajar di ruangan yang bising, ruangan yang dilengkapi dengan musik dan lagu-lagu. Jadi harus mampu memahami kondisi psikologis siswa untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya dalam rangka meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar.

**d. Mengolah Bahan Belajar**

Kemampuan mengolah bahan belajar siswa sangat penting untuk menjadikan apa yang telah dipelajari oleh siswa menjadi bermakna bagi dirinya. Banyak siswa tahu bahwa untuk mencari tahu arti dari suatu kata bisa didapat dari kamus. Tapi bagaimana cara mencari kata di kamus masih belum tahu.

**e. Menyimpan Perolehan Hasil Belajar**

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar atau disebut juga pesan pembelajaran tidak sama antara satu sama yang lainnya. Ada siswa yang mampu menyimpan pesan pembelajaran dalam waktu lama. Siswa yang mampu menyimpan atau mengingat hasil belajar dalam waktu lama, tidak dituntut untuk mengulang atau membaca kembali sewaktu-waktu. Sehingga siswa ini memiliki kesempatan lebih banyak untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang lain.

Akan tetapi ada siswa yang lemah daya ingatnya dalam menyimpan pesan pembelajaran yang diperoleh. Siswa dalam kategori ini harus tekun belajar dan harus secara disiplin segera membaca dan mengingat-ingat kembali hasil belajar yang telah diperoleh. Sebab tanpa seperti itu siswa dalam kategori ini akan ketinggalan jauh dari siswa-siswa yang lain yang kuat daya ingatannya dalam menyimpan pesan pembelajaran.

**f. Menggali Hasil Belajar yang Tersimpan**

Menggali hasil belajar yang tersimpan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Membaca dan mengingat-ingat kembali pesan pembelajaran yang telah diterima sebagaimana dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Hal ini akan berwujud pada transfer belajar dan unjuk prestasi belajar.

Dengan demikian antara siswa yang satu sama lain dapat saling memberikan informasi dan pengetahuan. Bagian-bagian pengetahuan yang tidak sempat terekam oleh salah seorang siswa dapat diterima dari teman-temannya yang lain sesama siswanya. Selanjutnya adalah unjuk prestasi belajar. Dengan unjuk prestasi belajar, selain sebagai apresiasi atas prestasinya, juga merupakan stimulus bagi dirinya sendiri dan siswa yang lain untuk belajar lebih rajin lagi.

**g. Kemampuan Berprestasi atau Unjuk Hasil Belajar**

Kegunaan kemampuan berprestasi atau Unjuk Hasil Belajar sebagaimana disebut di akhir sub bab sebelumnya adalah sebagai apresiasi diri. Apresiasi tersebut nantinya akan menggugah diri siswa berprestasi tersebut untuk terus rajin belajar, serta mendorong siswa yang lain untuk bisa bersaing. Sehingga terdorong untuk berusaha lebih keras dibanding sebelumnya.

**h. Rasa Percaya Diri siswa**

Rasa percaya diri merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan pada diri anak. Namun banyak orang tidak memperhatikan aspek ini dalam pendidikan anak. Lebih-lebih orang tua yang kurang berpendidikan.

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Apabila pada waktu



kecil seorang anak selalu dibentak dan selalu ditakut-takuti untuk bertindak menurut kehendaknya, maka ketika besar anak itu cenderung tertutup dan jadi penakut. Karena sejak kecil ia tidak mendapat kepercayaan dari lingkungannya untuk melakukan sesuatu.

Banyak ditemukan baik di sekolah-sekolah maupun di tempat bermain anak-anak, ia sebenarnya mampu melakukan sesuatu. Namun malu untuk unjuk diri agar memperlihatkan kemampuannya pada teman-temannya yang lain. Di sekolah-sekolah juga sering kali anak-anak sukar dan merasa takut jika diajak belajar secara mandiri. Padahal mereka mampu dan pasti bisa. Hal yang demikian tidak lain akibat dari tidak adanya pengakuan dari lingkungannya dalam melakukan sesuatu.

#### **i. Intelegensi dan Keberhasilan Belajar**

Intelegensi merupakan kemampuan untuk menangkap dan memahami pelajaran yang diterima dengan cepat. Lagi-lagi kemampuan ini beragam pada diri siswa antara yang satu sama lainnya. Siswa dengan intelegensi yang tinggi dapat dengan cepat memahami kandungan apa yang dibaca atau hal-hal yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi ada juga siswa yang membutuhkan penjelasan panjang lebar dengan sangat rinci untuk memahaminya.

Kecerdasan intelegensia atau pada perkembangan mutakhir disebut dengan kecerdasan intelektual (intellectual quotient) dipengaruhi oleh dua hal. Yaitu faktor gen dan faktor makanan. Akan tetapi

sejumlah pakar menambahkan faktor lingkungan. Di mana apabila seseorang terbiasa di lingkungan orang-orang yang kecerdasan intelegensinya tinggi, sedikit demi sedikit ia akan memiliki kecerdasan intelegensi yang tinggi juga.

#### **j. Kebiasaan Belajar**

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik, antara lain: (1) belajar pada akhir semester saat menjelang pelaksanaan ujian, (2) belajar tidak teratur, (3) menyia-nyiakan kesempatan belajar, (4) bersekolah hanya untuk bergensi, (5) datangnya terlambat bergaya pemimpin, (6) bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain, dan (7) bergaya minta “balas kasihan” tanpa belajar.

#### **k. Cita-cita Siswa**

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki suatu cita-cita dalam hidup. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik. Tanpa cita-cita yang jelas arah belajar seseorang juga menjadi tidak jelas. Cita-cita berpengaruh pada arah belajar siswa. Umpama ingin ke pasar, tentu banyak cabang jalan yang dapat ditempuh. Akan tetapi pasti ada jalur yang paling cepat sampai dengan aman. Tentu bukan jalan pintas. Dengan keinginan untuk mewujudkan cita-cita kemauan belajar tentunya akan meningkat.

## **2. Faktor Ekstern**

Selain faktor intern yang ada pada diri siswa, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dibutuhkan lingkungan yang kondusif, yang mendorong pada pelaksanaan proses belajar yang optimal. Yaitu faktor eksternal yang meliputi: (1) Guru, (2) sarana dan prasarana, (3) kebijakan penilaian, (4) lingkungan sosial siswa di sekolah, dan (5) kurikulum sekolah.

Faktor intern dan ekstern harus sama-sama dimaksimalkan. Karena semuanya bukanlah pilihan yang dapat dipilih sesuai kemampuan. Akan tetapi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Jika salah satunya tidak ada otomatis prestasi belajar yang diharapkan menjadi sukar dicapai dengan baik.

## **E. Langkah-langkah untuk meningkatkan prestasi belajar**

### **1. Identifikasi Hambatan**

Hambatan oleh banyak pakar bisa dijadikan modal untuk mencari peluang menjadi lebih baik. Atau yang dikenal dengan posisi krisis. Seseorang yang sedang dalam keadaan krisis, seseorang itu akan memiliki upaya lebih besar agar bisa keluar dari krisis.

Dalam konteks peningkatan prestasi belajar, tentunya terhambatan yang mempengaruhi rendahnya prestasi siswa. Penanganan yang tidak didasarkan pada akar permasalahannya akan mengakibatkan pada ketidakmenentuan implikasinya. Jika salah menangani bisa berakibat fatal

yang akan memperburuk keadaan.

Akan tetapi apabila dapat diidentifikasi pokok permasalahannya, langkah-langkah untuk mengakhiri hambatan ataupun problematikanya akan cocok dengan penyelesaian yang dibutuhkan untuk mengakhiri problematika.

## 2. Memenuhi Kebutuhan secara Kompeten

Memenuhi kebutuhan di sini meliputi segala hal yang harus memenuhi kebutuhan secara profesional. Satu contoh guru, yang banyak terjadi, lebih-lebih di sekolah-sekolah swasta di pedesaan, guru yang diangkat tidak berdasarkan kompetensi dan keahliannya. Lebih pada kedekatan dan persaudaraan.

Begitu pun dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang meliputi sarana dan prasarana, kurikulum, buku paket, hingga sistem penilaian hasil belajar. Tidak berdasarkan kemudahan, tetapi ketepatan berdasarkan prinsip dan tujuan yang jelas. Sehingga implikasinya berdampak positif dan mendukung peningkatan prestasi belajar.

## 3. Mengembangkan Aspek-aspek Pembelajaran secara Inovatif dan Kreatif

Hal bukan keharusan untuk dilakukan. Tetapi pilihan penting yang sangat berpengaruh pada prestasi belajar di suatu sekolah. Contoh metodologi pembelajaran. Pada perkembangan mutakhir beragam metode pembelajaran kreatif diujicobakan, sehingga gampang ditiru dalam rangka

peningkatan prestasi belajar siswa.

Jika pola mengajar klasik yang menggunakan metode ceramah membosankan bagi siswa, maka metode bisa dimodifikasi sedemikian rupa untuk memberikan suasana riang terhadap siswa. Sehingga siswa tidak jenuh ketika belajar. Bisa juga dengan menggunakan permainan-permainan di sela-sela pelajaran yang melelahkan. Sehingga menyegarkan kembali syaraf-syaraf yang mulai tegang. Sehingga suasana menjadi bergairah kembali.

## **F. Media**

### **a. Pengertian**

Secara harfiah *media* berasal dari bahasa latin ‘medius’ yang berarti ‘tengah’, ‘perantara’ dan ‘pengantar’. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Karena ketiganya merupakan perantara sampainya informasi kepada siswa.

Secara *istilah* media pembelajaran adalah sebuah alat bantu proses belajar mengajar antara guru dan murid. Di mana guru menggunakan alat itu untuk memudahkan proses belajar mengajar agar siswa dapat memahami pelajaran dengan mudah. Media pembelajaran disebut juga dengan alat pendidikan dan pengajaran dalam rangka

memperlancar pencapaian tujuan dari pelaksanaan pendidikan anak di sekolah.<sup>20</sup>

Media pembelajaran terdiri dari media primer dan media skunder. Atau yang lumrah dikenal dengan media pokok dan media pendukung. Suatu sekolah atau satuan pendidikan tertentu memiliki dapat menentukan media pokok dan media pendukung sesuai kebutuhan atau kurikulum yang diberlakukan.

Sekolah-sekolah umum yang berbadan hukum ke dinas pendidikan nasional tentu media pokoknya sesuai dengan kurikulum yang disusun oleh kementerian pendidikan. Sedangkan sekolah-sekolah swasta yang berbadan hukum ke departemen agama media pokok yang digunakan berdasarkan kurikulum yang diberlakukan.

Akan tetapi untuk media pendukung yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar agar berjalan lebih maksimal, sekolah memiliki kebebasan untuk memilih sesuai kebutuhan dan kecenderungan sekolah tersebut tanpa harus tergantung pada pihak-pihak lain.

#### **b. Fungsi dan kegunaan**

Secara umum fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.<sup>21</sup> Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang

---

<sup>20</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag., *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Aneka Cipta, (Jakarta: 2005), hal. 211.

<sup>21</sup> Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A. *Media Pembelajaran*, Rajawali Pers, (Jakarta: 2009), hal. 15

baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. <sup>22</sup>

Namun secara rinci keberadaan media pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, bagi guru dan siswa. Masing-masing memiliki beberapa macam yaitu:

a) Bagi Guru

*Menghemat waktu guru dalam mengajar.* Segala bentuk dan jenis media pembelajaran yang digunakan dapat mengefisien waktu sedemikian rupa. Sehingga guru tidak mempunyai kendala waktu untuk memaksimalkan proses pembelajaran menjadi sangat efektif. Guru bisa bebas mengajar siswa, menugaskan siswa, meminta siswa menjawab pertanyaan, meminta siswa mempelajari sendiri terlebih dahulu sebelum guru memandu siswa belajar, dan sebagainya.

Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Dengan berubahnya status keberadaan seorang guru dari pengajar menjadi fasilitator memiliki arti signifikan. Guru tidak lagi disibukkan dengan tuntutan menentukan pokok bahasan dan batasan pembahasan yang akan disampaikan sesuai waktu yang tersedia. Guru bisa leluasa memanfaatkan waktu untuk mengelola proses pembelajaran agar berjalan dengan lebih efektif dan efisien.

Dalam proses fasilitasi guru tidak hanya mengajar siswa, tetapi dapat melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya seperti tanya

---

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, PT. Citra Aditya Bakti, (Bandung: 1994)

jawab, permainan edukatif dan sebagainya. Proses yang demikian itu akan membuka interaksi siswa dengan guru secara aktif dan demokratis. Selain siswa berkesempatan mendapatkan lebih banyak pengalaman menarik dalam proses tersebut, siswa otomatis terbiasa dengan berani mengajuka pendapat, dan sebagainya.

Meningkatkan proses pembelajaran mejadi lebih efektif dan interaktif. Dengan adanya media pembelajaran guru sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswanya. Guru tidak sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi bersifat interaktif dengan berbagai metode yang dapat dipilih oleh guru. Proses belajar menjadi inovatif tidak monoton, seperti diskusi, simulasi permainan dan metode-metode inovatif lainnya.

b) Bagi Siswa

Siswa dapat belajar tanpa harus adaguru atau teman yang lain. Dengan media pembelajaran yang dirancang secara logis dan relevan dengan rangkaian materi atau pokok bahasan dalam satu semester, maka siswa dapat belajar sendiri di manapun ia suka. Oleh karena itu ia akan lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena ia telah menguasai terlebih dahulu pokok bahasan yang akan dipelajari.

Hal ini akan membuka peluang interaksi yang sangat aktif antara siswa dan guru. Karena siswa datang ke kelas tidak untuk belajar pokok bahasan yang ditentukan. Tetapi lebih pada mendalami dan



mengkaji secara lebih luas pokok bahasan dimaksud. Sehingga terjadi proses diskusi yang mendalam dan luas.

Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki. Dengan adanya media pembelajaran siswa memiliki kebebasan kapan dan di mana ia akan belajar. Berbeda jika siswa tidak memiliki kebebasan untuk belajar. Siswa akan menunggu jam pelajaran di sekolah untuk belajar. Di luar itu siswa akan bermain sepuas-puasnya.

Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri. Hal ini sangat penting mengingat kecerdasan intelegensi dan kecepatan membaca masing-masing siswa itu berbeda. Dengan adanya kebebasan belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, keberagaman kecepatan belajar siswa dapat diakomodasi.

Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri. Pada umumnya dalam media pembelajaran telah berisi seluruh pelajaran yang akan diajarkan selama satu semester. Guru biasanya merancang sedemikian rupa untuk melaksanakan proses pembelajaran secara berurutan sesuai materi pelajaran yang tersedia. Apabila media pembelajaran tersebut dimiliki oleh siswa, maka siswa akan belajar menurut kehendaknya sendiri. Apakah akan belajar secara berurutan sesuai susunan pokok bahasan yang telah ditentukan atau tidak. Kebebasan itu selain mendorong siswa untuk belajar sesuka hati, otomatis juga menguntungkan bagi guru. Karena dalam mengajar guru hanya dituntut untuk menekankan pokok-pokok penting saja.

Selebihnya guru hanya dituntut bagaimana modal pengetahuan siswa tersebut menjadi lebih kaya.

Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar mandiri. Dengan pembiasaan belajar secara mandiri, secara tidak langsung siswa dididik untuk mengarahkan dirinya sendiri. Bagaimana dirinya harus belajar untuk meraih masa depan yang cerah. Tanpa adanya kebebasan belajar secara mandiri di rumah, tentunya akan menyulitkan guru untuk menuntaskan semua pokok bahasan yang tersedia dalam kurun waktu yang telah ditentukan.<sup>23</sup>

### c. Macam-macam Media Pembelajaran

Secara garis besar media pembelajaran terdiri dari dua macam. Yaitu media cetak dan non cetak. Media cetak terdiri dari modul, *handout*, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan media cetak lainnya yang dapat digunakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sedangkan media non cetak terdiri dari OHT (Overhead Transparancies), audio, video, slide dan media berbasis komputer.<sup>24</sup>

Dari sekian banyak bentuk-bentuk media pembelajaran, pada pembahasan ini akan membahas mendalam media pembelajaran cetak. Lebih spesifik lagi LKS sebagai media pembelajaran. LKS sebagai media pembelajaran yang banyak digunakan di sekolah-sekolah, baik umum maupun swasta, akan dikaji secara mendalam meliputi definisi, ciri-ciri

<sup>23</sup> drh. Ida Malati Sadjati, M.Ed., "*Peran dan Jenis Bahan Ajar dalam Pembelajaran*" dalam *Pengembangan Bahan Ajar*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, (Jakarta: 2003), hal. 1.4-1.6.

<sup>24</sup> drh. Ida Malati Sadjati, M.Ed., "*Jenis Media Cetak dan Noncetak*" dalam *Pengembangan Bahan Ajar*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, (Jakarta: 2003), hal. 1.13-1.18.

beserta kelebihan dan kelemahan LKS. Dengan demikian penggunaan LKS tidak dipilih secara pragmatis karena bujukan ataupun asal-asalan. Melainkan sebagai pilihan atas pertimbangan yang matang berdasarkan kebutuhan dan signifikansinya.

## **G. Lembar Kerja Siswa (LKS)**

### **1. Pengertian**

Menurut Soekamto LKS merupakan lembaran-lembaran yang berisi pedoman bagi siswa untuk melakukan kegiatan agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai.

Sedangkan menurut Akhyar dan Musta'in LKS adalah materi ajar yang sudah dikenal sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat mempelajari materi ajar tersebut.<sup>25</sup>

### **2. Ciri-Ciri LKS**

Adapun ciri-ciri LKS adalah sebagai berikut:

1. LKS hanya terdiri dari beberapa halaman, tidak sampai seratus halaman.
2. LKS dicetak sebagai bahan ajar yang spesifik untuk dipergunakan oleh satuan tingkat pendidikan tertentu.
3. Di dalamnya terdiri uraian singkat tentang pokok bahasan secara umum, rangkuman pokok bahasan, puluhan soal-soal pilihan ganda dan soal-soal isian.

---

<sup>25</sup> Akhyar dan Musta'in, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: 1991), hal. 322.

### 3. Fungsi dan Kegunaan LKS

Secara konseptual LKS merupakan media pembelajaran untuk melatih daya ingat siswa terhadap pelajaran-pelajaran yang telah didapat di dalam kelas. LKS juga dapat dikatakan sebagai aplikasi teori bank soal yang sebelumnya bank soal merupakan suatu cara untuk melatih kecerdasan siswa. Yaitu guru mengumpulkan soal-soal sebanyak-banyaknya dan diberikan terhadap siswa agar dijawab dengan benar.

Selain itu juga LKS dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar berkala yang statusnya tidak formal. Guru bias menggunakan LKS untuk mengetahui pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.

Adapun menurut para pakar, LKS berfungsi di antaranya sebagai berikut:

Menurut Soekamto LKS memiliki tiga kegunaan yaitu:

1. Menyusun materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
2. Menyusun langkah-langkah belajar untuk memudahkan proses belajar siswa
3. Memberikan tugas belajar siswa secara terpadu.

Sedangkan menurut Akhyar dan Musta'in LKS dapat berfungsi sebagai: (1) Alat Bantu belajar siswa. (2) sebagai dokumen berharga bagi guru untuk mengetahui tugas murid yang bersangkutan.<sup>26</sup>

#### **4. Keunggulan dan Kelemahan Media LKS**

##### **a. Keunggulan**

- 1) Dari aspek penggunaan: merupakan media yang paling mudah. Dapat dipelajari di mana saja dan kapan saja tanpa harus menggunakan alat khusus.
- 2) Dari aspek pengajaran: dibandingkan media pembelajaran jenis lain bisa dikatakan lebih unggul. Karena merupakan media yang canggih dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar tentang fakta dan mampu menggali prinsip-prinsip umum dan abstrak dengan menggunakan argumentasi yang realistik.
- 3) Dari aspek kualitas penyampaian pesan pembelajaran: mampu memaparkan kata-kata, angka-angka, notasi musik, gambar dua dimensi, serta diagram dengan proses yang sangat cepat.
- 4) Dari aspek ekonomi: secara ekonomis lebih murah dibandingkan dengan media pembelajaran yang lainnya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Durri Andriani, Ph.D, "Kelebihan dan Kelemahan Bahan Ajar" dalam Pengembangan Bahan Ajar, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, (Jakarta: 2003), hal. 9.3-9.4.

**b. Kelemahan Media LKS**

Sedangkan kelemahan-kelemahannya ada delapan yaitu:

- 1) Tidak mampu mempresentasikan gerakan, pemaparan materi bersifat linear, tidak mampu mempresentasikan kejadian secara berurutan;
- 2) Sulit memberikan bimbingan kepada pembacanya yang mengalami kesulitan memahami bagian-bagian tertentu;
- 3) Sulit memberikan umpan balik untuk pertanyaan yang diajukan yang memiliki banyak kemungkinan jawaban atau pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang kompleks dan mendalam;
- 4) Tidak mengakomodasi siswa dengan kemampuan baca terbatas karena media ini ditulis pada tingkat baca tertentu;
- 5) Memerlukan pengetahuan prasyarat agar siswa dapat memahami materi yang dijelaskan. Siswa yang tidak memenuhi asumsi pengetahuan prasyarat ini akan mengalami kesulitan dalam memahami;
- 6) Cenderung digunakan sebagai hafalan. Ada sebagian guru yang menuntut siswanya untuk menghafal data, fakta dan angka. Tuntutan ini akan membatasi penggunaan hanya untuk alat menghafal;
- 7) Kadangkala memuat terlalu banyak terminologi dan istilah sehingga dapat menyebabkan beban kognitif yang besar kepada siswa;

8) Presentasi satu arah karena bahan ajar ini tidak interaktif sehingga cenderung digunakan dengan pasif, tanpa pemahaman yang memadai.<sup>28</sup>

## 5. Kedudukan Media LKS

Pada umumnya LKS digunakan sebagai media penunjang atau media instrument untuk melengkapi alat-alat pendidikan yang lain untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dalam penelitian ini akan mengorek secara mendalam bagaimana LKS digunakan di SMA Raudlatul 'Ulum. Apakah sebagai media pokok atau media pendukung. Hal ini untuk meletakkan fungsi dan kegunaan LKS pada porsinya.

Jika yang ditemui di lapangan ternyata LKS sebagai media pokok, maka akan dikaji secara rinci alasan dan latar belakangnya sebagai pembuktian bahwa tindakan dengan menjadikan LKS sebagai media pokok merupakan pilihan yang tepat.

Akan tetapi jika LKS menjadi media pendukung untuk melengkapi alat pendidikan yang selama ini digunakan, maka akan dikaji bagaimana LKS itu digunakan untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang konkrit tentang penggunaan LKS yang proporsional. Sehingga keberadaan LKS tidak menyalahi fungsi dan kegunaannya.

---

<sup>28</sup> *Idem*, hal. 9.5

## **H. Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian**

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam, terampil melakukan ajaran Islam, dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **b. Tujuan**

Adapun tujuan pendidikan agama islam disekolah umum adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan melakukan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan tujuan utama Pendidikan Agama Islam disekolah ialah keberagamaan, yaitu menjadi Muslim yang sebenarnya.

### **c. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
2. Hubungan manusia dengan manusia, dan
3. Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.



Tiga hal di atas merupakan tuntunan pokok agama Islam untuk menciptakan kehidupan manusia yang dinamis di dunia sebagai bekal keselamatan di akhirat.

#### **d. Program Pembelajaran**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas sebagaimana disusun Departemen Pendidikan Nasional berfokus pada beberapa aspek di bawah ini:

##### **1. Al-Quran**

Pada pelajaran Al-Quran dan Hadits, secara umum siswa diharapkan dapat memahami kedudukan Al-Quran dan Hadits serta mengamalkan ajaran-ajarannya.

Sedangkan secara khusus siswa dipelajari tentang ayat-ayat Al-Quran atau sebuah Hadits yang berkaitan dengan pokok bahasan tertentu. Baik yang berkenaan dengan ibadah maupun muamalah.

##### **2. Keimanan**

Standard kompetensi yang ditetapkan dalam program pembelajaran keimanan adalah bagaimana siswa dapat mengamalkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Di sini siswa dipelajari bagaimana menghayati sifat-sifat Allah swt, iman kepada malaikat Allah swt, memahami kedudukan , serta memahami fungsi beriman kepada malaikat.

### 3. Akhlaq

Dalam pendidikan *akhlaqul karimah* ini siswa diharapkan dapat berperilaku terpuji dengan pola sikap yang baik. Secara lebih khusus siswa dipelajari tentang bagaimana harus bersikap kepada orang yang lebih tua, kepada sesama, serta kepada yang lebih kecil. Dalam pokok bahasan ini juga siswa diajari bagaimana siswa selalu berprasangka baik kepada orang lain.

### 4. Fiqih

Kompetensi dasar pokok bahasan Fiqih adalah agar siswa dapat mengamalkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pokok bahasan ini siswa dapat memiliki kecakapan dalam menerapkan ibadah dan muamalah beserta rukun-rukun dan syarat-syarat yang harus dipenuhi.

### 5. Tarikh

Pada pokok pembahasan sejarah Islam, digambarkan sejarah Islam sebagai ekspresi pengamalan ajaran Islam. Dalam pokok bahasan ini dijelaskan secara mendalam tentang dinamika perkembangan Islam dari zaman ke zaman sejak Nabi Muhammad SAW masih hidup hingga perkembangan Islam pada masa *shahabat, tabi'in, tabi'it tabi'en*.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Standard Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: 2003), hal. 18-28.

## **I. Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Sekolah Menengah Atas merupakan sekolah lanjutan tingkat atas. Yaitu sekolah terakhir sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi. Pada umumnya siswa SMA terdiri dari remaja berusia 15 s/d 18 tahun.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, siswa di SMA terdiri dari orang-orang sudah mampu mandiri dalam belajar. Oleh karena itu metode yang dipakai untuk proses belajar mengajar di SMA sebaiknya metode yang banyak melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru diharapkan hanya menjadi fasilitator yang tugas utamanya adalah mendampingi, memfasilitasi serta mendorong siswa untuk mengeksplorasi pokok bahasan tertentu.

Dengan metodologi partisipatif siswa SMA biasanya lebih antusias dari pada harus mendengarkan penjelasan guru secara serius dan monoton. Metode ceramah yang demikian itu sering kali menyebabkan siswa bosan dan mudah mengantuk. Sehingga pelajaran yang disampaikan menjadi hilang sia-sia.

## **J. Optimalisasi Media LKS dalam Pembelajaran PAI**

Dalam rangka mengoptimalkan penggunaan LKS dalam pembelajaran PAI harus memperhatikan beberapa hal berikut:

1. LKS yang digunakan merupakan LKS yang memuat pokok bahasan buku paket yang digunakan.
2. LKS tidak menjadi media pembelajaran yang khusus untuk dipegang oleh

guru. Tetapi seluruh siswa dianjurkan bahkan diwajibkan memiliki LKS. Agar selain di kelas siswa dapat belajar kapanpun dan di manapun sesuka hatinya.

3. Menggunakan LKS secara kreatif dan tidak monoton. Hal ini mengantisipasi adanya kejenuhan siswa terhadap LKS. Dengan modifikasi penggunaan LKS secara menarik dan kreatif akan selalu menyegarkan perhatian siswa terhadap LKS, sehingga siswa tidak bosan untuk selalu belajar melalui LKS.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari observasi langsung, ikut berpartisipasi aktif di kelas, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya<sup>30</sup>, sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan kualitas empirik dengan teori yang telah berlaku, dengan menggunakan metode deskriptif analitik.

Dalam penelitian ini difokuskan untuk meneliti tentang penggunaan LKS melalui pendekatan kualitatif. Sebagaimana umumnya diketahui di kalangan peneliti dan mahasiswa, penelitian kualitatif bukan berangkat dari hal yang kosong; berangkat dari sesuatu yang luput dari perhatian manusia.<sup>31</sup>

Anggapan dasar yang berkembang selama ini bahwa LKS dapat menunjang peningkatan prestasi belajar siswa. Sebab dari itu juga berbagai

---

<sup>30</sup> Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdyakarya, 2000), hlm : 322

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda, (Bandung: 2006), hal. 92.

penerbitan banyak yang menerbitkan berbagai macam LKS. Karena pangsa pasarnya sudah jelas ke sekolah-sekolah. Terus menggilanya penerbitan LKS dengan beragam macam yang tak terkira banyaknya, timbul kekhawatiran pada benak penulis terhadap pengoptimalan penggunaan LKS. Sehingga menambahkan LKS sebagai media pembelajaran tidak sesuai dengan meningkatnya prestasi siswa.

Hal ini banyak diteliti baik oleh mahasiswa maupun praktisi pendidikan bahwa prestasi siswa yang tidak menggunakan LKS lebih rendah dibandingkan siswa yang menggunakan LKS. Namun itu sebatas kesimpulan yang sangat sederhana. Lebih jauh lagi belum diungkapkan seberapa jauh prestasi siswa yang menggunakan LKS melebihi siswa-siswa yang lain yang tidak menggunakan LKS.

Kesimpulan tersebut merupakan konklusi kuantitatif dari hasil kalkulasi sejumlah perbedaan yang diukur dengan angka-angka, dan dalam jangka waktu yang relatif pendek. Sehingga kesimpulan itu sangat dangkal untuk dijadikan ukuran meningkatnya prestasi siswa dalam segala aspeknya.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini mutlak diperlukan. Karena peneliti harus tahu secara rinci tentang proses pelaksanaan penggunaan LKS di SMA Raudlatul 'Ulum Kapedi Sumenep. Selain untuk observasi langsung di lapangan, peneliti sebagaimana dalam konsep penelitian kualitatif, peneliti sekaligus menjadi instrument penelitian. Peneliti sekaligus menjadi perencana,

pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.<sup>32</sup>

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Raudlatul ‘Ulum desa Kapedi kecamatan Bluto kabupaten Sumenep. Sebagai sekolah yang relatif baru (berdiri sekitar tahun 2002) dan sedang berkembang, SMA Raudlatul ‘Ulum penting untuk diteliti mengingat latar belakang dibangunnya sekolah ini merupakan desakan dan kebutuhan masyarakat terhadap Sekolah Menengah Atas yang berkualitas, yang dapat dijangkau oleh masyarakat kalangan menengah ke bawah.

SMA Raudlatul ‘Ulum terletak di pinggir pantai selat Madura yang diapit oleh dua desa Karduluk kecamatan Pragaan dan Pakandangan kecamatan Bluto. Secara umum masyarakat sekitar SMA ini terdiri dari nelayan, petani tadah hujan, yang sekitar 80% adalah kawasan pegunungan kering. Hanya sedikit saja masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang maupun pegawai.

SMA Raudlatul ‘Ulum merupakan sekolah peneliti sewaktu SMA. Sampai sekarang guru dan pihak civitas akademika SMA Raudlatul Ulum tidak banyak berubah. Tidak sedikit di antara guru-guru dan pihak akademika yang kenal baik dengan peneliti. Sehingga sebelum penelitian ini dilaksanakan banyak informasi yang peneliti dapat dari mereka.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 168

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto, data statistik. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi :

- 1) Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi.
- 2) Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis.<sup>33</sup>

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Data penelitian ini akan dikumpulkan dengan tiga teknik, wawancara, observasi berperan serta dan dokumentasi.

##### 1) *Teknik wawancara*

Teknik wawancara dilaksanakan dengan maksud antara lain: mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan kebutuhan lain-lain<sup>34</sup>.

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, tetapi disaat lain bisa

---

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, (Jakarta : 2002), hlm : 115

<sup>34</sup> Moleong, Op. Cit, hlm : 135



tidak, meskipun pertanyaan mendalam dapat dikembangkan secara spontan selama proses wawancara berlangsung. Tujuannya adalah mengkaji lebih dalam atau lebih fokus tentang hal-hal yang dibicarakan dalam tahapan teknik wawancara sebagai berikut:

- a. Menentukan informan yang di wawancarai.
- b. Persiapan wawancara dengan menetapkan garis besar pertanyaan.
- c. Memantapkan waktu.
- d. Melakukan wawancara dan selama proses wawancara berlangsung peneliti berusaha memelihara hubungan yang wajar sehingga informasi yang diperoleh akan objektif.
- e. Mengakhiri wawancara dengan segera menyalin dalam transkrip wawancara.

## 2) *Teknik Observasi*

Observasi yaitu pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecap.<sup>35</sup>

Observasi digunakan untuk memperoleh data lapangan dengan alasan untuk mengetahui situasi, menggambarkan keadaan, melukiskan bentuk. Guga dan Lincoln menyebutkan observasi dalam penelitian kualitatif. Ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif menggunakan pengamatan:

---

<sup>35</sup> Suharsimi, *Op. Cit*, Hal : 133

- 1) Pengamatan didasarkan pada pengamatan langsung, Pengamatan juga memungkinkan, melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku kejadian sebagai yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya,
- 2) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan mengetahui profesional maupun pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari data,
- 3) sering terjadi adanya keraguan data yang diperoleh dengan teknik wawancara, jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data adalah dengan pengamatan,
- 4) Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dan dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikatif lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti, dengan cara mendatangi secara langsung lokasi penelitian yaitu : SMA Raudlatul 'Ulum Kapedi-Sumenep untuk memperhatikan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memanfaatkan LKS sebagai sarana untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

### 3) *Teknik Dokumentasi*

Berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan,

artikel, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan. Sebagian di bidang pendidikan dokumen ini dapat berupa buku induk, rapot, studi kasus, model satuan pelajaran guru<sup>36</sup>.

## **F. Analisis data**

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai pengoptimalan penggunaan lembar kerja siswa sebagai sarana untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sebagaimana pandangan moleong menyebutkan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data.

Proses analisis data yang dilakukan peneliti melalui tahap-tahap sebagai berikut : (1) pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi<sup>37</sup>. Setelah dibaca dan dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abtraksi yang

---

<sup>36</sup> Moleong, *op. cit.*, hlm : 113

<sup>37</sup> Miles, Mattew B dan Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif*. Terjemah : Tjejep R.R UI Press, (Jakarta : 1992), hlm : 87

akan membuat rangkuman inti, (2) proses pemilihan, yang dilanjutkan dengan menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol atau singkatan yang diterapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan. (3) tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah pada tahap pembahasan hasil penelitian.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap ini, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu, jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi dilapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong berpendapat bahwa : dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data<sup>38</sup>. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang

---

<sup>38</sup> Moleong, *op. cit.* Hlm : 172

berlangsung di lokasi penelitian. Dalam hal ini yang berkaitan dengan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan LKS sebagai sarana untuk meningkatkan prsetasi belajar.

2. Triangulasi yaitu *pemeriksaan* keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan LKS sebagai sarana untuk meningkatkan prsetasi belajar.
3. Peerderieting (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu” teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.”

#### **H. Tahap-tahap Penelitian.**

- 1) Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal. Proposal penelitian ini digunakan untuk minta ijin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

- 2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a) Pengumpulan Data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah :

1. Wawancara dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan.
2. Wawancara dengan siswa di SMA. Raudlatul 'Ulum.
3. Mengikuti kegiatan belajar mengajar di SMA Raudlatul Ulum.
4. Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan.
5. Menelaah teori-teori yang relevan.

b) Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan

3) Tahap Akhir Penelitian

- a) Menyajikan data dalam bentuk deskripsi
- b) Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Berdirinya SMA Raudlatul ‘Ulum Kapedi Bluto Sumenep**

Pendidikan yang diberikan sejak kecil sangat besar pengaruhnya terhadap individu di masa mendatang, terlebih lagi dari penanaman jiwa keagamaan dan budi pekerti. Berbagai pengalaman anak di masa kecil merupakan dasar atau pondasi mereka dalam mengembangkan kemampuan dirinya baik jasmaniah maupun rohaniyah.

Sekolah Menengah Atas (SMA Raudlatul ‘Ulum ini diselenggarakan sejak tahun 2002. Dari lamanya berdiri, sekolah ini tergolong muda dan baru menghasilkan beberapa periode alumni. Sejarah berdirinya SMA ini tak lepas dari dorongan alumni Madrasah Tsanawiyah (Mts) Raudlatul ‘Ulum yang banyak terbentur dana untuk melanjutkan pada jenjang menengah atas setingkat SMA, SMK dan MA. Maka akhirnya, pihak yayasan memandang perlu untuk diadakannya sekolah lanjutan yang merupakan rangkaian keberlanjutan dari wajib belajar sembilan tahun.

Yayasan Ar-Raudlah sendiri memiliki jenjang pendidikan mulai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Diniyah (MD), Madrasah Tsanawiyah (Mts) hingga yang satu dasawarsa ini berjalan yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Meskipun SMA Raudlatul ‘Ulum ini terbilang muda, tetapi seperti pada umumnya SMA-SMA, juga memiliki penjurusan, yaitu jurusan IPS dan IPA.

SMA Raudlatul ‘Ulum ini terletak di Jl. Raya Semanggi desa Kapedi yang bersebelahan dengan desa Guluk Manjung yang kebetulan belum memiliki sekolah lanjutan atas. Desa Kapedi sendiri berada dalam wilayah kecamatan Bluto yang merupakan bagian dari kabupaten Sumenep. Mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Kapedi adalah buruh tani, petani garam dan rumput laut, nelayan, petani tembakau dan pedagang kecil. Sekalipun terdapat juga pengusaha dan pedagang besar akan tetapi hanya sebagian kecil dari penduduk keseluruhan.

Secara geografis dan sosiologis, desa Kapedi termasuk luas dengan jumlah penduduk yang padat. Karena itulah kebutuhan akan lembaga pendidikan milik desa sendiri merupakan suatu hal yang niscaya. Berdirinya lembaga pendidikan yang berada di bawah yayasan Ar-Raudlah ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa Kapedi akan terpenuhinya pendidikannya. Terlebih, sebagian besar masyarakat tidak memiliki cukup modal materi untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke luar desa maupun ke luar kota.

Karena itulah, SMA Raudlatul ‘Ulum ini diadakan untuk menjadi fasilitas pendidikan yang mudah dan terjangkau oleh masyarakat desa Kapedi. Dan pada kenyataannya, dari tahun ke tahun, semakin banyak masyarakat desa Kapedi yang melanjutkan pendidikan hingga ke SMA bahkan hingga perguruan tinggi karena tersedianya lembaga pendidikan jenjang SMA ini.

Sebagai sebuah sekolah umum berbasis pesantren, maka kebijakan yang dipakai SMA Raudlatul ‘Ulum berkaitan dengan kurikulum materi



pelajaran, terdapat beberapa materi pelajaran muatan lokal yang dimaksudkan untuk meningkatkan bekal ilmu bagi siswa/ siswi. Muatan lokal ini terdiri dari beberapa materi keagamaan berbentuk kitab, seperti kitab Fiqh (hukum Islam), kitab Tafsir Al-Qur'an, kitab Hadits. Materi ini untuk menguatkan kemampuan siswa dalam bidang keagamaan karena SMA Raudlatul 'Ulum ini merupakan sekolah yang berbasis pesantren.

Materi-materi lokal ini diadakan juga dengan pertimbangan bahwa materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terpadu dalam satu paket dianggap kurang sempurna untuk menjadi satu-satunya bekal keagamaan bagi siswa/ siswi. Sekalipun penguasaan keagamaan siswa/ siswi akan didapatkan dengan memahami seluruh materi dalam materi PAI akan tetapi pada praktek sehari-hari dalam kehidupan nyata akan semakin baik jika mendapatkan materi tambahan yang murni materi agama.

Materi PAI selama ini cenderung disampaikan dalam bentuk ceramah oleh guru pengajar sehingga siswa/ siswi tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri pokok-pokok materi dari buku pelajaran yang ada. Hampir dapat dipastikan bahwa siswa/ siswi tidak membaca terlebih dahulu buku paket materi PAI sebelum materi diajarkan oleh guru di kelas. Hal ini menyulitkan siswa/ siswi sendiri dalam menguasai materi pelajaran PAI. Ditambah adanya anggapan siswa/ siswi bahwa materi PAI di SMA akan sama saja dengan materi PAI di SMP/ Mts yang sudah mereka lewati pada tahun-tahun sebelumnya.

Memberikan tugas merangkum atau meringkas materi pada siswa/ siswi juga tidak membuat mereka menguasai pokok-pokok dan inti materi PAI. Karena pada dasarnya kegiatan merangkum membutuhkan ketelatenan dalam membaca dan berpikir. Maka adanya LKS-lah yang menjadi jalan tengah agar siswa/ siswi mudah menguasai dan memahami materi pelajaran PAI ini.

#### **B. Pemanfaatan LKS di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep**

Materi pelajaran PAI adalah materi keagamaan yang meliputi pengetahuan bagi siswa/ siswi yang berkaitan dengan aqidah, akhlak dan fiqh (hukum). Ketiga inti pelajaran agama ini dirangkai dalam satu paket pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbeda dengan sekolah seperti Madrasah Aliyah (MA) yang memiliki mata pelajaran agama yang berdiri sendiri-sendiri, maka SMA – di manapun – memiliki materi pelajaran keagamaan terpadu yaitu PAI. Karena itulah tugas guru pengajar PAI di SMA lebih sulit dalam memberikan penjelasan dan pemahaman materi keagamaan bagi siswa/ siswinya karena materinya yang terpadu ini. sehingga diperlukan metode dan juga media pembelajaran yang dipandang lebih efektif dalam memberikan pemahaman pada siswa/ siswi SMA.

Lembar Kerja Siswa atau yang dikenal dengan istilah LKS, tidak dipungkiri keberadaannya menambah kemudahan siswa/ siswi dalam memahami materi pelajaran. Isinya yang ringkas dengan bentuk rangkuman dan kolom latihan soal-soal, berbeda dengan isi buku paket yang berbentuk uraian panjang dan sub bab-sub bab dalam tiap materi pokoknya. Demikian

juga memudahkan guru pengajar untuk menyampaikan point-point inti dari materi pokoknya. Sekalipun siswa/ siswi tidak lantas menguasai seluruh materi pokok, akan tetapi, bagian terpenting dari suatu bab yang sudah diringkas keterangannya mudah lebih mudah dipahami siswa/ siswi.

Termasuk dalam hal ini materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sekalipun materi PAI ini merupakan materi keagamaan keseharian yang sudah pernah dipelajari siswa di tingkat lanjutan pertama, akan tetapi pada jenjang SMA, muatan materi PAI lebih banyak dan lebih sulit dari pada jenjang lanjutan pertama. Karena itulah, metode ceramah yang dipakai oleh guru pengajar tidak dapat menjadi satu-satunya cara untuk meningkatkan kompetensi siswa/ siswi dalam memahami materi PAI ini.

Pemanfaatan LKS ini dimulai sejak tahun pelajaran di tahun kedua berdirinya SMA ini setelah mengevaluasi hasil umum siswa/ siswi dalam hal pemahaman materi pelajaran PAI tidak seperti yang diharapkan sekolah. Kebanyakan siswa/ siswi, terutama pada saat latihan maupun ujian semester mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Hal ini menunjukkan tingkat penguasaan/ kompetensi siswa/ siswi yang kurang memadai. Digunakannya LKS, selain lebih meringankan kerja guru pengajar PAI dalam merangkum isi pokok materi ajar, juga memudahkan siswa/ siswi dalam menguasai materi, terutama materi yang tidak mudah dipahami dalam sekali belajar saja.

LKS PAI yang dipakai SMA Raudlatul 'Ulum Kapedi Bluto ini adalah LKS yang memang diperuntukkan untuk SMA. Khusus SMA Raudlatul Ulum yang menjadi subyek penelitian skripsi ini, notabene-nya

merupakan siswa/ siswi yang baru naik dari jenjang kelas menengah pertama maka LKS ini lebih memudahkan mereka dalam menguasai materi PAI.

Materi-materi pokok yang menjadi muatan LKS ini meliputi materi Demokrasi, Iman Kepada Malaikat, Perilaku Terpuji, Sifat-Sifat Tercela,, Hasud, Riya dan Aniaya, Zakat dan Infak, Haji dan Umroh, Wakaf dan terakhir adalah Penyiaran Islam Periode Madinah.

Materi-materi pokok ini tidak hanya memuat materi aqidah, akhlak dan hukum Islam, tetapi juga berkenaan dengan sejarah Islam. Materi-materi ini dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan dalil dari Hadits. Berbentuk rangkuman yang sesuai dengan buku paket materi PAI pegangan guru pengajar dan siswa/ siswi.

Dalam LKS ini terdapat soal-soal latihan berbentuk uraian yang memungkinkan siswa/ siswi untuk menjawab. Soal-soal lain adalah berbentuk kolom isian yang berkaitan dengan materi pokok yang telah dirangkum/ diringkaskan. Selain itu materi soal berbentuk pilihan ganda juga memberikan kemudahan siswa/ siswi untuk latihan menjawab sendiri, baik di rumah atau di kelas.

LKS ini menunjang pembelajaran siswa/ siswi dalam belajar dan meningkatkan kompetensi materi PAI bukan hanya karena terdapatnya soal-soal latihan berbagai macam bentuk. Akan tetapi yang lebih penting adalah ringkasan materi ini menolong siswa/ siswi yang mayoritas tidak tertarik untuk membaca materi pelajaran yang terlalu banyak uraiannya tanpa rangkuman dalam buku paket pegangan guru dan siswa.

LKS ini memakai standart kompetensi dan kompetensi dasar yang disesuaikan dengan materi yang harus dikuasai siswa/ siswi pada masing-masing bab. Sub bab-sub bab yang dirangkai juga demikian ringkas sehingga mudah untuk dipahami siswa/ siswi dengan cepat.

Sekalipun LKS ini terkesan instan sebagai sebuah media pembelajaran, akan tetapi untuk SMA Raudlatul Ulum memang terbukti memberikan kemudahan belajar bagi siswa/ siswi yang semula memiliki kesulitan dalam memahami dan menguasai materi PAI dengan cepat.

### **C. Kedudukan LKS PAI di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep**

Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diperuntukkan untuk meningkatkan kompetensi siswa/ siswi dalam belajar ini digunakan hanya sebagai salah satu media saja dalam memudahkan pembelajaran bagi siswa/ siswi di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep. Jika semula metode yang dipakai hanya metode ceramah berdasarkan materi dari bab-bab atau sub bab - sub bab media buku paket, maka adanya LKS seperti membantu memberikan kelancaran dalam penguasaan materi. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi belajar siswa yang meningkat dari pada sebelum dipergunakannya LKS.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa siswa/ siswi cenderung tidak tertarik untuk membaca atau mempelajari materi dari buku paket yang tebal. Dan bentuk LKS yang tipis dan ringan ini lebih menarik siswa/ siswi untuk mempelajarinya. Pada saat penyampaian materi dengan buku paket, siswa/ siswi tidak mudah merangkum sendiri materi pokok yang diurai panjang dalam bentuk sub bab-sub bab. Kecenderungan siswa/ siswi

yang tidak begitu menyukai membaca banyak materi ataupun mendengarkan ceramah panjang guru dari banyaknya sub bab yang harus dipahami, membuat siswa/ siswi lebih tertarik untuk belajar dengan menggunakan LKS.

Akan tetapi guru pengajar tetap mengkondisikan agar LKS tidak menjadi 'menu utama' siswa/ siswi dalam belajar. LKS hanya media penunjang untuk buku paket yang dimiliki siswa/ siswi dan tetap harus dipelajari untuk menguatkan kompetensi materi PAI.

Pemanfaatan LKS ini merupakan langkah guru dalam peningkatan keaktifan dan prestasi siswa/ siswi di kelas di luar agenda ujian semester. LKS ini tidak dipergunakan setiap kali pertemuan mata pelajaran PAI akan tetapi secara selang-seling dengan buku paket. Tetapi guru pengajar tidak memungkiri bahwa siswa/siswi cenderung lebih bersemangat dengan memakai media LKS dalam belajar di kelas maupun di rumah.

Untuk meningkatkan prestasi belajar, karena di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto ini terdapat beberapa siswa/ siswi yang memiliki kelambanan dalam memahami materi, maka guru membentuk kelompok-kelompok belajar di kelas. Artinya, meskipun setiap siswa/ siswi memiliki LKS sendiri-sendiri akan tetapi pengerjaan tugas soal ataupun tugas membaca materi ringkasan dilaksanakan secara berkelompok.

Dan model belajar kelompok di kelas ini memungkinkan guru untuk memonitoring langsung keterlibatan tiap siswa/ siswi. Jika belajar sendiri-sendiri sekalipun di kelas yang diawasi guru pengajar langsung, akan tetapi tidak memberikan kesempatan pada siswa/ siswi untuk berbaur dan

bersosialisasi dalam belajar dan memecahkan soal bersama-sama. Sedangkan pada realitasnya, siswa/ siswi cenderung lebih bersemangat belajar jika ada kesempatan belajar berkelompok maupun menyelesaikan soal secara berkelompok pula. Cara ini melatih siswa/ siswi untuk mendiskusikan materi dan soal secara bersama-sama sesuai kelompoknya.

Kondisi pembelajaran secara berkelompok ini membuat siswa/ siswi yang memiliki kelambanan dalam memahami materi pelajaran PAI memiliki kesempatan untuk mengejar ketertinggalannya. Pembauran antara siswa/ siswi yang lebih mampu secara kognitif dan yang tidak turut meningkatkan prestasi belajar bagi siswa yang lamban.

Pemanfaatan LKS ini juga dilaksanakan dalam bentuk memberikan pekerjaan rumah (PR), baik berdasarkan soal-soal yang sudah ada dalam LKS ataupun soal-soal lain yang dibuat sendiri oleh guru pengajar. Bahkan terkadang siswa diminta untuk latihan membuat pertanyaan dan jawaban soal sendiri secara berkelompok, baik di kelas maupun di rumah sebagai PR.

Materi PAI ini memiliki jam mata pelajaran yang sedikit dalam setiap pekannya karena bersaing dengan materi lokal keagamaan lain yang dianggap menunjang pembekalan siswa/ siswi dalam bidang agama. Materi PAI ini hanya berlangsung dua jam mata pelajaran dalam setiap minggunya. Karena ada anggapan, yang terpenting adalah siswa/ siswi dapat melaksanakan praktek keseharian dari materi PAI, bukan hanya menguasai sebagai sebuah pelajaran di sekolah.

Sekalipun metode ceramah tetap dipakai untuk menjelaskan materi oleh guru, akan tetapi LKS ini membantu memberikan pemahaman bagi siswa/ siswi terutama pada beberapa materi yang tidak mudah diingat dengan hanya mendengarkan ceramah/ keterangan guru pengajar. Misalnya materi Haji dan Umroh, Zakat dan Infaq dan lainnya yang membutuhkan keterlibatan langsung dari siswa/ siswi. Karena dalam metode ceramah yang berdasarkan media buku paket, siswa/ siswi seringkali enggan bertanya langsung pada guru pengajar berkenaan dengan materi yang tidak difahaminya. Dan akhirnya membiarkan dirinya terus tidak mengerti sehingga prestasi belajarnya tidak membaik.

Cara pemanfaatan LKS di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep ini tidak hanya memudahkan tugas belajar siswa/ siswi akan tetapi juga tugas guru pengajar. Sebagai fasilitator pembelajaran di kelas, guru benar-benar memberikan ruang dan waktu serta kesempatan bagi siswa/ siswinya untuk menemukan pemahaman sendiri akan materi pelajaran tanpa harus terus menerus berceramah dan menerangkan materi.

Selain meringankan tugas guru, pemanfaatan LKS ini juga memungkinkan guru untuk melakukan pendampingan belajar bagi siswa/siswinya dengan hanya mengawasi proses belajar mereka sendiri di kelas, memantau kesulitan yang mereka hadapi secara langsung tanpa ada keengganan dari siswa untuk menanyakan kesulitannya dalam belajar.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu Syakila, S.Pd.I, guru materi Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep.



Dengan LKS ini, guru maupun siswa/ siswi menemukan media baru dalam relasi pembelajaran di kelas. Dan keadaan ini memberikan tambahan kesempatan untuk meningkatkan prestasi belajar bagi siswa/ siswi. Terutama pada saat ujian semester.

Sedangkan menurut pendapat siswa sendiri LKS membantu siswa mengingat-ingat pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Karena di LKS banyak soal-soal yang menuntut siswa untuk menjawabnya. Baik soal pilihan ganda maupun soal isian atau essay.<sup>40</sup>

Menurut Fitriyah beserta pengakuan siswa/siswi yang lain, umumnya mereka malas untuk membanca kembali hasil belajar yang sempat ditulis di kelas. Sejak menggunakan LKS, guru cukup menyuruh siswa/siswinya untuk menjawab soal-soal di LKS yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah dijelaskan oleh guru. Pada pertemuan berikutnya hasil jawaban pada soal-soal di LKS tersebut dikoreksi secara bersama-sama dengan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menjawabnya secara bergiliran. Siswa yang lainnya mengoreksi jawabannya apakah salah atau benar.

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Fitriyah, ketua SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep, pada tanggal 7 Mei 2010.

## BAB V

### ANALISA DATA HASIL PENELITIAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

Materi pelajaran yang diteliti adalah materi Pendidikan Agama Islam. Kelas yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep. SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep ini menggunakan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai salah satu penunjang yang berdampingan dengan media berbentuk buku paket materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memang diperuntukkan bagi siswa SMA.

Sebagai langkah awal sebelum dilaksanakannya penelitian ini, dilakukan wawancara dengan guru bidang materi Pendidikan Agama Islam di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep. Hal ini untuk memastikan digunakannya LKS sebagai media pembelajaran pendamping buku paket materi Pendidikan Agama Islam di SMA. Dan juga penentuan waktu akan dilaksanakannya penelitian disesuaikan dengan jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA.

Wawancara dilakukan pada tanggal 25 maret 2010 sebelum dilakukan penelitian di dalam kelas.

“Menurut ibu bagaimana perkembangan SMA ini dan perubahan-perubahan apa saja yang sudah terjadi sejak sekolah ini berdiri?”

Jawab: *“Sejauh ini sebagai sekolah yang relatif baru SMA ini perkembangannya sudah sangat mengembirakan. Seperti mbak*

*tahu sendiri dulu dari segi bangunan, sekolah ini hanya beralaskan semen dan fasilitas-fasilitasnya belum selengkap sekarang. Dan mbak bisa lihat sendiri sekarang gedungnya sudah semakin bagus, fasilitas pendukung pendidikannya juga semakin lengkap. Misalnya Lab. Komputer dan lab. Fisika & Kimianya juga sudah ada. Padahal dulu mungkin sewaktu mbak masih jadi siswa disini semua fasilitas ini belum ada. Dan sekarang juga sudah ada penjurusan, yaitu jurusan IPA dan IPS sedangkan dulu hanya IPS saja. Jumlah peminat untuk menimba ilmu disini juga semakin bertambah, yang tahun-tahun kemarin hanya sekitar 25 sampai 35 siswa sekarang sudah sampai 40 sampai 60 siswa.*

“Lalu bagaimana perkembangan siswanya bu, dalam pelajaran PAI misalnya seperti mata pelajaran yang ibu pegang”

*Jawab: “seperti mbak tahu sendiri disekitar sini hanya disini ada sekolah menengah atas. Tentu banyak sekali peminatnya baik dari alumni MTs Raudlatul Ulum sendiri maupun alumni sekolah lain yang ingin melanjutkan SMA di sini (Raudlatul Ulum, red). Ada yang dari SMP dan ada juga yang dari MTs. Bahkan ada alumni pondok pesantren juga melanjutkan SMA di sini.*

*Menurut saya, dalam konteks prestasi siswa SMA, pengetahuan pendidikan keagamaan siswa di sini bisa saya bilang bagus. Memang setiap periode kemampuan siswa secara umum itu berbeda. Namun saya sebagai guru dituntut untuk berinovasi secara mandiri*

*sesuai kebutuhan untuk mencapai target. Satu contoh, sekolah 4 tahun yang lalu tidak memiliki ketentuan penggunaan LKS untuk PAI. Karena menurut saya waktu itu dibutuhkan media penunjang, saya coba membawa LKS dan saya pakai. Tapi sekitar satu tahun berselang, pada rapat evaluasi tahunan, saya merekomendasikan agar sekolah menyediakan LKS atau mengharuskan siswa memiliki LKS. Itu dikabulkan dan masih dipakai sampai sekarang.”*

“Bagaimana penggunaan LKS nya. “

*Jawab: LKS selama ini biasanya saya gunakan sebagai pemantapan hasil belajar siswa. Setiap kali pertemuan saya menyuruh seluruh siswa untuk menjawab sejumlah soal yang berkaitan dengan pokok bahasan hari itu, pada pertemuan berikutnya sebelum memulai pelajaran semua siswa diharuskan membaca hasil jawabannya secara bergiliran. Jika ada yang salah, temannya yang lain akan membenarkan. Saya Cuma mengamati jalannya proses, selama berjalan wajar dan baik, saya tidak angkat bicara. Kecuali ada yang tidak dapat memastikan jawaban yang benar, atau ada jawaban yang dibenarkan itu ternyata salah, baru saya angkat bicara.”*

Wawancara dengan siswa dilakukan sebanyak tiga kali. Yaitu dengan satu siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi, dengan satu siswa yang memiliki prestasi belajar sedang dan dengan satu siswa yang memiliki prestasi belajar rendah. Wawancara ini dilakukan secara terpisah di

lingkungan sekolah agar peneliti memperoleh jawaban yang obyektif dari siswa yang diwawancarai.

Wawancara dilakukan pada tanggal 9 juni 2010

Berikut ini rangkuman hasil wawancara dengan siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi. Wawancara dilakukan pada Fitri, siswi SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep, mengenai pemanfaatan LKS sebagai media pembelajaran dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

“Menurut adik apa enakya belajar menggunakan LKS?”

*Jawab: “Mmm, apa ya. Ya, bawanya ringan, mbak. Kan tipis! Tapi memang terasa banget mbak, di rumah saya merasa tidak rajin-rajin amat belajar. Tapi nilai saya lumayan bagus”*

“PAI dapat nilai berapa semester kemarin?”

*Jawab: “Dapat 9 mbak”*

Sedangkan hasil wawancara dengan Astutik, siswi yang memiliki prestasi belajar sedang-sedang adalah:

“Enak nggak belajar pakai LKS?”

*Jawab: “Kalo cuma pake LKS gimana ya mbak, kurang”*

“Tidak suka menggunakan LKS?”

*Jawab: “Bukannya tidak suka, mbak. Ya Cuma terasa kurang aja, mbak.”*

“Kalau ujian, adik membaca semua di buku paket ya?”

*Jawab: “Ya, nggak lah mbak. Masa buku paket segitu tebalnya mau dipelajari semua. Saya mudah lupa mbak”*

“Kalau ujian belajar dari mana?”

*Jawab: “Membaca soal-soal LKS yang sudah dijawab, mbak. Biasanya banyak soal yang sama saat ujian”*

Wawancara dengan siswa yang memiliki prestasi belajar rendah dilakukan pada Hamim. Berikut ini rangkuman wawancaranya:

“Menurut adik enak tidak belajar pakai LKS?”

*Jawab: “Nggak enak, mbak. LKS, isinya cuma sedikit. Kalau ujian, kan guru membuat sendiri soalnya. Jawabannya pasti lebih lengkap di buku paket”*

“Berarti tidak ada gunanya belajar menggunakan LKS?”

*Jawab: “Mmm, bukannya tidak ada, mbak. Ada tapi tidak sebanyak buku paket.”*

Demikian beberapa wawancara yang telah dilakukan dengan siswa yang memiliki prestasi belajar beragam. Dari hasil wawancara ini dilakukan analisa data penelitian tentang optimalisasi pemanfaatan LKS pada bidang materi Pendidikan Agama Islam di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep tahun pelajaran 2009-2010.

Materi Pendidikan Agama Islam ini hanya dipelajari sebanyak 2 (dua) jam pelajaran dalam setiap minggu-nya. Sedangkan pemanfaatan LKS digunakan secara selang-seling dengan buku paket materi Pendidikan Agama Islam. Hal ini untuk mengkondisikan agar siswa tidak semata-mata hanya mengutamakan adanya LKS dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah masing-masing. Karena sejak awal memutuskan untuk menggunakan LKS, guru hanya bermaksud memberikan media pendamping

selain buku paket mata pelajaran untuk lebih memudahkan siswa dalam memahami bab-bab materi pelajaran.

Selain itu LKS dimaksudkan untuk membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas jika dipelajari dalam bentuk diskusi kelompok, pengerjaan tugas individu maupun kelompok dalam pantauan langsung guru pengajar di kelas. Sehingga nantinya akan meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar mereka karena suasana belajar lebih kondusif dan menyenangkan.

Selain wawancara mengenai kelas yang akan digunakan dalam penelitian, juga diadakan wawancara mengenai media buku paket yang digunakan selama ini oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa peningkatan prestasi belajar tidak signifikan diperoleh dengan hanya menggunakan buku paket mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selama pembelajaran yang menggunakan buku paket dan guru pengajar memberikan pemahaman dengan ceramah, keaktifan siswa sangat kurang, siswa hanya mendengarkan keterangan guru, sehingga terdapat siswa yang tidak dapat memahami penjelasan guru pengajar. Dalam pembelajaran siswa cenderung pasif sehingga suasana kompetitif sangat kurang dan prestasi belajar siswa tidak signifikan tingkat pencapaiannya. Siswa kurang fokus dalam pembelajaran karena terlalu banyaknya sub bab dalam buku paket materi yang dijelaskan dengan metode ceramah.

Persiapan sebelum wawancara dengan siswa di kelas yang akan digunakan dalam penelitian, meliputi: Lembar Kerja Siswa, soal-soal yang

terdapat dalam buku paket materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, pedoman observasi, pedoman interview dan jadwal pemanfaatan LKS maupun buku paket materi Pendidikan Agama Islam.

Pengambilan data di SMA Raudlatul Ulum mulai tanggal 5 Mei hingga 2 Juni 2010. Jadwal pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan pemanfaatan LKS dan buku paket materi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan secara bergantian dengan perincian jika dalam pekan ini menggunakan LKS sebagai media pembelajaran maka pekan depannya akan menggunakan buku paket materi Pendidikan Agama Islam.

## **B. Analisa Hasil Observasi**

Berdasarkan rencana yang sudah dibuat untuk memulai penelitian, maka pada tanggal 5 Mei 2010 dilaksanakan penelitian pada saat guru pengajar materi Pendidikan Agama Islam menggunakan LKS sebagai media pembelajaran, pada materi pokok Zakat dan Infak. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, guru memberikan penjelasan dalam bentuk ceramah sebagai pengantar. Selanjutnya seluruh siswa dikelompokkan secara acak untuk mendiskusikan materi yang diajarkan. Sebelum diskusi dilaksanakan, disampaikan kompetensi dasar yang hendak dicapai yaitu siswa dapat menjelaskan perundang-undangan zakat dan infak.

Guru pengajar memotivasi siswa agar saling membantu antar anggota kelompok, sebab keberhasilan pemahaman masing-masing siswa ditentukan oleh kekompakan anggota dalam kelompoknya.



Dalam pembelajaran materi bab 5 ini, siswa menggunakan LKS masing-masing. Setelah siswa mendapat kesempatan untuk berdiskusi selama 20 menit, maka guru meminta siswa untuk menutup buku LKS-nya dan kemudian memberikan lemparan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu untuk menguji pemahaman siswa akan materi yang telah didiskusikan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan ini dibuat oleh guru pengajar. Untuk siswa yang sama sekali tidak berusaha untuk menjawab pertanyaan guru maka guru akan meminta siswa tersebut untuk bertanya pada anggota lain dalam kelompoknya.

Pada tanggal 12 Mei 2010, pada jam yang sama, proses pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam menggunakan buku paket. Siswa membuka buku paket pada saat guru pengajar menyampaikan keterangannya dengan metode ceramah. Setelah guru menjelaskan isi pokok materi, guru meminta siswa bertanya tentang bagian yang tidak difahaminya dari keterangan guru. Didapati bahwa siswa cenderung pasif pada saat pemanfaatan buku paket materi Pendidikan Agama Islam. Dan pada menit-menit terakhir jam mata pelajaran, guru melemparkan pertanyaan pada siswa dan didapati bahwa siswa tidak terlihat aktif dalam menjawab pertanyaan guru.

Pada tanggal 19 Mei 2010, pelaksanaan pembelajaran sama seperti dua minggu sebelumnya, yaitu dengan pemanfaatan LKS Pendidikan Agama Islam. Guru meminta siswa membaca sendiri masing-masing LKS-nya sebelum guru menjelaskan materi pokok –nya. Selanjutnya guru menerangkan materi pelajaran hari itu yang sudah terangkum dalam buku LKS Pendidikan

Agama Islam. Setelah itu guru meminta siswa menutup buku LKS dan melemparkan pertanyaan. Sebagian siswa berhasil menjawab pertanyaan guru.

Pada minggu berikutnya, tanggal 26 Mei 2010, guru meminta siswa membawa LKS dan memberikan tugas kelompok. Pada saat pembelajaran dengan pemberian tugas kelompok yang dikerjakan di kelas, siswa kelihatan aktif saling bertanya pada sesama siswa-nya maupun pada guru pengajar. Di akhir jam mata pelajaran, guru meminta siswa bertanya pada guru tentang bagian yang tidak difahaminya dari bab yang dipelajari hari itu.

Pada pertemuan terakhir dari rangkaian observasi di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep, dilakukan tes/ latihan menjelang ujian semester genap, tanpa membuka buku paket maupun LKS. Dari hasil tes tersebut, guru mendapati bahwa sebagian besar siswa menjawab bersumber dari LKS yang mereka pelajari dari pada buku paket yang mereka miliki. Dari sinilah guru mengukur prestasi belajar siswa lebih mudah ditingkatkan, yaitu melalui pemanfaatan LKS.<sup>41</sup>

### **C. Analisa Hasil Wawancara**

Data yang diambil dari wawancara ini adalah tanggapan siswa dan guru tentang pemanfaatan LKS sebagai pendamping media pembelajaran selain buku paket materi Pendidikan Agama Islam di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep. Wawancara kepada guru dilaksanakan sebelum dan sesudah pembelajaran. Sebelum pembelajaran, guru diwawancarai mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan prestasi dan pemahaman

---

<sup>41</sup> Diolah dari pemaparan Ibu Syakila, S.Pd.I tentang penggunaan LKS di rumahnya di Preduan Pragaan Sumenep, pada tanggal 10 Juni 2010

siswanya dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep. Menurut guru bidang materi Pendidikan Agama Islam ini kendala siswa adalah menguasai sub bab-sub bab yang terlalu banyak dalam buku paket materi Pendidikan Agama Islam.

Dalam materi pokok buku paket, penyampaian materi terbagi pada banyak sub bab yang membuat siswa tidak dapat menemukan materi paling pokok dari bab tersebut. Dan siswa menjadi tidak mudah menguasai inti dari tiap bab-nya. Sedangkan pada LKS yang hanya berisi rangkuman singkat materi pokok dan terdapat kolom-kolom yang memudahkan siswa untuk mempelajarinya, siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahaminya sehingga pada saat proses pembelajaran dengan LKS, latihan harian maupun pada saat ulangan, siswa lebih aktif dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Hal ini terjadi pada saat siswa harus belajar sendiri dan menemukan pemahaman dari materi pokok. Jika belajar dengan didampingi guru di kelas sebagai fasilitator dalam pembelajaran maka siswa akan memperoleh petunjuk bagian-bagian mana yang merupakan inti terpenting dari suatu bab dalam buku paket. Sedangkan dengan LKS, siswa mudah menemukan inti materi pokok dengan hanya membaca sekali dua kali dari isi materi pokok dalam LKS. akan tetapi hal ini pun tidak bisa dilepaskan dari pendampingan seorang guru dalam belajar.

Adapun siswa yang diwawancarai adalah siswa yang hasil tes/ulangannya meningkat pada saat pembelajaran dengan media LKS daripada pada saat dengan buku paket materi Pendidikan Agama Islam. Termasuk juga

siswa yang hasil tes/ ulangnya sedang serta kurang. Demikian juga siswa yang aktif dan pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Masing-masing diambil sebanyak 2 orang.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa cenderung merasa kondusif dengan pemanfaatan LKS dalam pembelajaran karena isinya yang singkat dan terdapat banyak kolom serta soal-soal latihan yang memudahkan siswa untuk memahami dan mengingat keterangan guru serta menjawab pertanyaan guru.

Dengan pemanfaatan LKS, siswa dapat mempelajari sendiri isi pokok materi secara singkat tanpa harus membaca keseluruhan materi dalam suatu bab. Siswa juga dapat berlatih sendiri di rumah dengan mengisi kolom maupun menjawab soal-soal dan menemukan jawabannya tanpa kesulitan karena ringkasan materinya mudah difahami.

Karena pemanfaatannya secara selang-seling dengan buku paket maka bukan berarti meninggalkan buku paket sama sekali. Artinya guru tetap menggunakan metode ceramah dan diskusi sekalipun sedang menggunakan buku paket untuk memberikan pemahaman yang mendalam pada siswanya. Meskipun LKS memudahkan siswa dalam belajar akan tetapi tidak lantas LKS lebih penting dari pada buku paket itu sendiri. Hanya saja rangkuman dan ringkasan dalam LKS lebih memudahkan guru pengajar maupun siswa dalam menemukan materi terpenting dari setiap bab-nya.

Meskipun LKS hanyalah media pendamping dari adanya buku paket materi pelajaran, akan tetapi siswa justru lebih memilih LKS dengan

pertimbangan singkatnya isi pokok materi dan adanya kolom-kolom yang dibuat khusus untuk memudahkan siswa dalam memahami isi pokok materi pelajaran.

Dari wawancara maupun observasi selama penelitian dilakukan, termasuk dari hasil tes tulis siswa oleh guru, diketahui bahwa prestasi belajar siswa meningkat dengan pemanfaatan LKS bidang materi Pendidikan Agama Islam.

#### **D. Pembahasan**

Sebelum memanfaatkan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam proses pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep, siswa mengalami kelemahan dalam memahami keseluruhan isi suatu bab materi. Akibatnya ketika dilakukan tes harian/ ulangan maupun pertanyaan langsung di kelas, siswa mengalami kelambanan dalam menjawab pertanyaan guru di kelas karena terlalu banyak isi materi yang tidak dapat mereka ingat maupun tidak dapat mereka pahami sekaligus.

Akan tetapi setelah pemanfaatan LKS ini, selain siswa terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas, juga terdapat peningkatan dalam belajar dan prestasinya pada saat tes/ ulangan harian.

LKS yang ringkas dan hanya berbentuk rangkuman saja tidak menimbulkan keengganan siswa untuk membaca dan memahami sendiri serta mengulangi belajar setelah guru menerangkan di kelas. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya motivasi siswa dalam membaca buku paket

materi pelajaran yang tebal dan terlalu terperinci sehingga menuntut siswa untuk membaca lebih lama dan mengingat lebih banyak.

Pemanfaatan LKS di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep ini, memang tidak dijadikan ukuran utama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Pemanfaatan buku paket dijalankan secara berseling dengan pemanfaatan LKS. Hal ini dilakukan agar siswa tidak mengabaikan pentingnya mempelajari buku paket sebagai media utama dalam pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam.

Akan tetapi memang diketahui bahwa peningkatan prestasi belajar siswa dapat dicapai dengan pemanfaatan LKS di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep ini.

Pengakuan siswa/siswi pada bab sebelumnya tidak hanya dapat dipahami sebagai pengakuan yang dapat dibenarkan. Akan tetapi hal itu dapat dianalisa secara logis. Apalagi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI SMA Raudlatul 'Ulum lebih sering menggunakan ceramah panjang lebar. Apabila tidak disertai dengan evaluasi terhadap hasil belajar dalam rangka mengulang pokok bahasan yang telah disampaikan, maka pengetahuan yang didapat oleh siswa mudah hilang.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. LKS berperan penting dalam meningkatnya prestasi Pendidikan Agama Islam di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep. LKS tidak sekedar membantu memahami dan memudahkan belajar siswa. Tetapi menjadi media praktis untuk menghadapi ujian.
2. Untuk mendapatkan hasil pemanfaatan LKS yang optimal, guru menjadikan LKS sebagai sarana belajar siswa di luar sekolah. Guru meminta seluruh siswa mempelajari terlebih dahulu tentang pokok bahasan yang akan berlangsung pada pertemuan yang berikutnya, serta meminta siswa untuk menjawab soal-soal yang tersedia. Baik soal pilihan ganda maupun essay.

#### **B. Saran**

Dan berdasarkan hasil penelitian tentang pemanfaatan media pembelajaran LKS dalam bidang materi Pendidikan Agama Islam di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep, maka saran yang dapat diberikan adalah:

- 1) Guru hendaknya meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran dengan pemanfaatan media pembelajaran LKS dalam bidang materi

Pendidikan Agama Islam di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep.

- 2) Guru dan siswa hendaknya dapat bekerja sama untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih baik untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Bluto Sumenep.
- 3) Hasil penelitian ini hendaknya menjadi masukan baru bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian berhubungan dengan media pembelajaran maupun bagi guru dalam meningkatkan efektivitas dari suatu media pembelajaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar dan Musta'in. 1991. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1997. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Belawati, Tian, dkk.. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standard Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Herlika. 2006. *Analisis LKS Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi di MAN Malang*. Malang: UIN Sunan Ampel.
- Miles, Mattew B dan Huberman, Michael. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J.. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdyakarya.
- Moleong, Lexy J.. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muhaimin, dkk.. 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Karya Anak Bangsa.
- Nursisto. 2002. *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah: Siswa, Pendidikan dan Orang Tua*. Jogjakarta: Insan Cendikia.

- Rooijackers, Ad.. 1993. *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Siasiati, Hiba. 2005. *Analisis Buku Teks Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas IV SDN Sumbermulyo 1 Jogoroto Jombang*. Malang: UIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Silberman, Melvin L.. 2009. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Sujana, Nana. 1989. *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sumber Baru.
- Usman, Moh. Uzer dan Setiawan, Lilis. 1993. *Upaya Optimisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda.
- Tian Belawati, dkk.. 2003. Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Universita Terbuka.
- Suryabrata, Sumadi dan Modjiono. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.